Benarkah para Imam Ahlul-Bayt adalah Al-Matsaani, Wajah Allah, dan Asma'ulhusna?

Benarkah, karena para Imam Ahlul-Bayt Allah ditauhidkan ?

Benarkah, ada Hadis-Hadis dari para Sahabat, Tabiin dan Ahlul-Bayt yang Membolehkan Nikah Mut'ah?

Benarkah, kaum Syi'ah Imamiyah tidak memakai Hadis-Hadis Kalangan Ahlu Sunnah?

Benarkah, Keyakinan ajaran Syi'ah meninggalkan ajaran Islam yang dianut oleh Sebagian besar kaum Muslimin Ahlu Sunnah Waljamaah (kajian Salafus Shaleh)?

Kemusykilan-kemusykilan tersebut di atas ditemukan oleh seorang mahasiswa Brawijaya Malang dari hasil kajiannya tentang Kitab Al-Kafi (Kitab Hadis Syi'ah).

Bagaimana jawaban Ustadz Husein Al-Habsyi terhadap kemusykilan mahasiswa tersebut? Anda akan mengetahuinya dengan membaca buku kecil ini!

Selamat membaca!

YAYASAN AL-KAUTSAR
MALANG

AGAR TIDAK TERJADI FITNAH

HUSEIN AL - HABSYI

HUSEIN AL - HABSYI

Agar Tidak Terjadi Fitnah

Menjawab Kemusykilan-kemusykilan Kitab Syiah dan Ajarannya

Yayasan AL - KAUTSAR
MALANG

بسم الله الرحمن الرحيم
اللهم صل على محمد وآل محمد
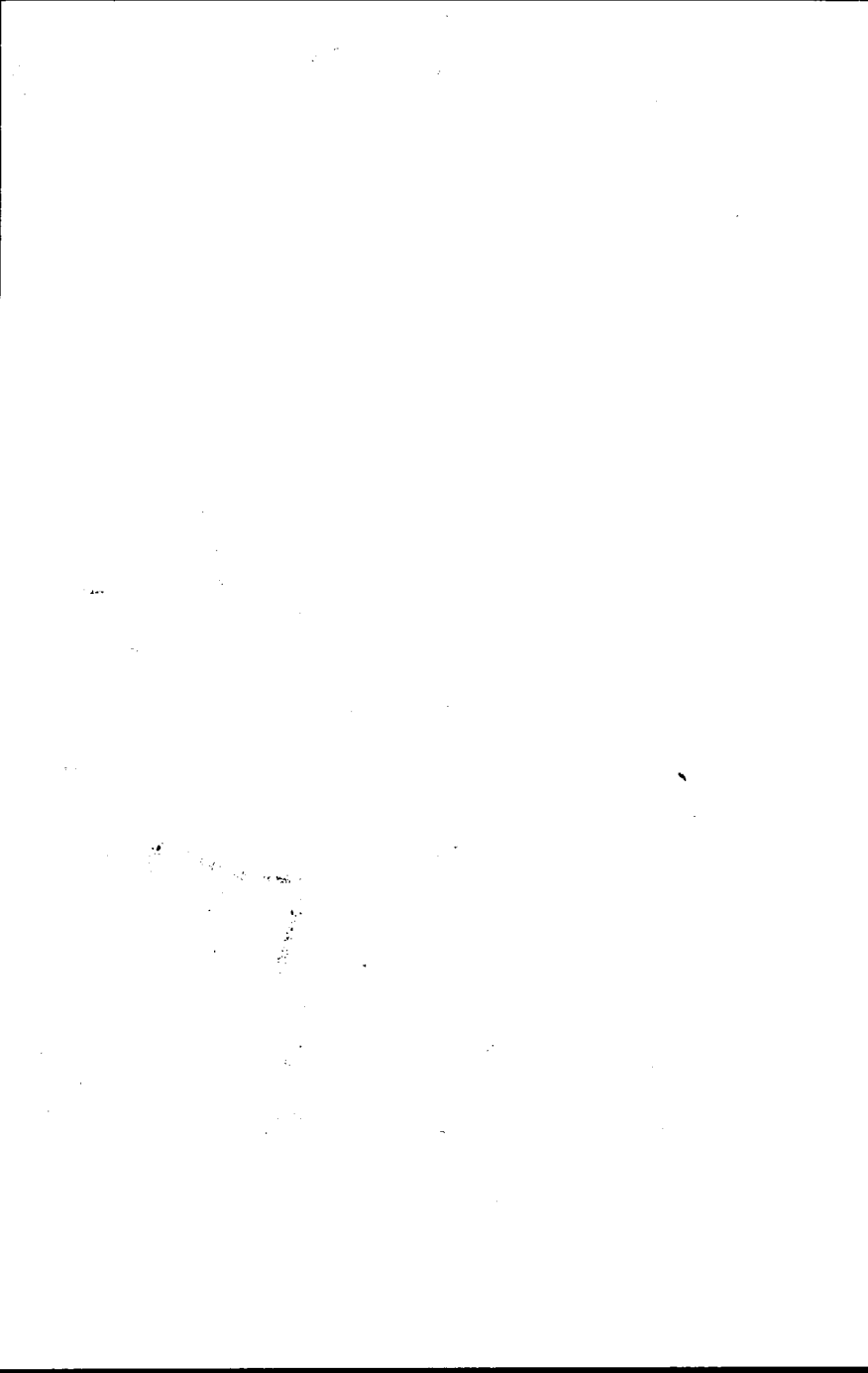
Husein Al-Habsyi

AGAR TIDAK TERJADI FITNAH

Menjawab Kemusykilan-kemusykilan Kitab Syi'ah dan Ajarannya

Yayasan Al-Kautsar

MALANG

Agar Tidak Terjadi Fitnah

Menjawab:
Kemusykilan-kemusykilan Kitab Syi'ah Dan Ajarannya

Pengarang: Husein Al-Habsyi

Pendahuluan, Bab Pertama dan Bab Kedua:
Ali Umar Al-Habsyi dan Agus Hidayat

Diterbitkan:

Yayasan Al-Kautsar
MALANG

Cetakan I:Rabiul Awal 1414 H /Agustus 1993

ISI BUKU

PENDAHULUAN

Pengertian Kebenaran Atau Haq

Kalau kita ingin menemukan hasil yang positif dan benar dari studi perbandingan antara mazhab-mazhab yang ada, maka kita harus mempunyai rasa rendah hati kepada Allah untuk mendapatkan kebenaran yang datang daripada-Nya.

Kebenaran atau haq, adalah sebuah istilah dalam Islam mempunyai pengertian *"sesuatu yang bebas dari ke keliruan atau kebathilan"*.Ia ada lah kebenaran mutlak, bukan kebenaran relatif dan nisbi. Ia tidak mengandung keraguan dan tidak mengandung tipuan. Ia adalah lawan dari kebathilan. Jadi haq adalah suatu kebenaran mutlak.

Untuk mengetahui yang haq, dan untuk bisa membedakannya dengan yang bathil, disyaratkan harus dengan ada nya Hujjah (dalil), yang benar. Dalil

tersebut dalam Islam dikenal dengan dalil Aqli dan Naqli (Dalil logika dan dalil Al-Quran dan Sunnah).

Dalam memenuhi dua dalil tersebut di atas kita disyaratkan mempunyai ilmu yang luas dan literatur yang leng kap sehingga kita dapat mengadakan studi perbandingan tersebut. Dan kalau kita ingin mengambil suatu kesimpulan, maka kesimpulan yang akan kita ambil nanti tidak boleh berdasarkan mazhab, aliran, faham atau teks book thingking yang ada pada kita, sebab banyaknya mazhab berarti banyaknya Ijtihad Ulama Mu'tabarin (refresentatif) yang satu sama lainnya tidak mesti sama. Atas dasar itu kita tidak boleh mengu kur Ijtihad Ulama Mu'tabarin dengan mazhab kita itu, sebab jika hal ini kita lakukan maka kita akan dapatkan bah wa; semua mazhab akan kita ragukan atau kita salahkan sebagaimana kaum Khawarij atau Wahabi.

Banyak orang menganggap bahwa Syi'ah Imamiyah tidak cocok dengan Mazhab Ahlu Sunnah; memang kenya taannya demikian, kalau sama dengan

mazhab Ahlu Sunnah maka tidak akan ada lagi dua mazhab yang perlu diper temukan (didialogikakan).

Sesuatu itu disebut haq apabila meme nuhi syarat kedua dalil tersebut karena bila tidak demikian maka sesuatu itu tidak akan mampu dihukumi haq atau bathil, sehingga tanpa menggunakan kedua dalil tersebut segala sesuatu ha nya akan bersifat relatif dan nilai kemutlakan dari yang haq itu akan absurd dan hilang.

Aql dan Naql adalah merupakan kesa tuan dalil yang tidak bisa dan tidak mungkin dipisahkan, karena bila tanpa Aql mustahil Naql bisa difahami, dan tanpa Naql manusia akan terjebak oleh bias-bias akalnya yaitu bagi akal manusia yang masih mempunyai kekotoran/ polusi atau keterbatasan.

Sesuatu itu tidak bisa disebut benar atau haq apabila hanya menggunakan Naql, tanpa Aql, begitu pula sesuatu itu bukan haq apabila hanya menggunakan Aql saja tanpa Naql. Begitulah, karena Aql dan Naql adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisah sebagai-

mana disebutkan oleh para hukama' bahwa *Addin (agama) adalah Aql.*

"Agama itu adalah Akal dan tidak akan meresapi agama orang yang tidak mempunyai Akal"

Juga dalam hadis-hadis yang diriwayat kan oleh kaum Syi'ah Imamiyah antara lain yaitu :

عَنْ اَبـي جعفـر عليـه السـلام قَـالَ لَمَّا خَلَـقَ ا للهُ الْعَقْلَ اِسْتَنْطَقَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ: اَقْبِلْ فَـاَقْبَلَ ثُـمَّ قَالَ لَـهُ: اَدْبِرْ فَاَدْبَرَ ثُمَّ قَالَ: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي مَا خَلَقْتُ خَلْقـاً هُوَ اَحَبُّ اِلَيَّ مِنْكَ وَلاَاَكْمَلْتُكَ اِلاَّ فِيْمَنْ اُحِـبُّ اَمَا اِنِّي اِيَّاكَ اَمُرُ وَاِيَّاكَ اَنْهَي وَاِيَّاكَ اُعَاقِبُ وَاِيَّاكَ اُثِيْبُ

Imam Abi Ja'far berkata :"Ketika Allah menciptakan Akal, dia memanggil akal, dan akalpun datang. dia menyuruh akal pergi maka pergilah ia. Kemudian Allah berfirman kepada akal:"Demi kebesaran dan kemuliaan-Ku, Aku tiada menciptakan sesuatu makhluq yang lebih Aku

sayangi daripada kamu, dan tidak Aku sempurnakan kamu melainkan pada orang-orang yang Aku cintai. Kepadamulah Aku akan menyuruh, melarang dan menyiksa serta memberi pahala".

احمد بن ادريس عن حسان عنابي محمد الـرازي

عن سيف بن عميرة عن اسحاق بن عمار قـال:

قال ابو عبدا لله عليه السّلام : مَنْ كَانَ عَـاقِلاً كَـانَ

لَهُ دِيْنٌ وَمَنْ كَانَ لَهُ دِيْنٌ دَخَلَ الْجَنَّةَ .

Dari Ahmad bin Idris dari Muhammad bin Hasan dari Muhammad Al-Rozi dari Saif bin Umairoh dari Ishaq bin Ammar, ia ber kata, Abu Abdillah a.s. bersabda:"Barang siapa mempunyai akal berarti ia mempunyai agama dan siapa yang beragama maka ia akan masuk sorga."

عن ابراهيم بن عبد الحميد قال : قال ابـو عبـد ا لله

عليه السّلام : اَكْمَلُ النّاسِ عَقْلاً اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا .

Abu Abdillah a.s. berkata:"Manusia yang paling sempurna akalnya adalah yang paling baik akhlaqnya".

Sehingga orang yang tidak berakal ia tidak terkena taklif agama, seperti anak kecil, orang gila, orang pingsan dan sebagainya. Mereka terlepas dari kewajiban dan tanggung jawab, terlepas dari sangsi dosa dan pahala, bahkan mereka tidak boleh mengadakan Aqad atau ijab kabul. Hal itu telah dijelaskan bahwa Islam hanyalah agama bagi orang-orang yang berakal. Bukti lain adalah Al-Quran (sebagai Naql) dengan keras mengecam orang yang telah baliq tapi tidak menggunakan akalnya sampai mereka diibaratkan sebagai binatang melata.

Akan lebih buruk lagi, apabila seorang baliq yang tidak mau menggunakan akalnya, tetapi mendahulukan emosinya. Jadi manusia berakal yang tidak mau menggunakan akalnya diibaratkan seorang bayi, orang pingsan, sebagai orang yang gila, bahkan lebih

jelek dari binatang karena seharusnya ia menggunakan akalnya malah ia mendahulukan hawa nafsunya. Di sinilah letak pentingnya akal. Kemampuan akal inilah yang mampu membedakan seo rang yang baliq dengan seorang bayi, orang yang gila dan atau binatang. Hanya dengan kemampuan akallah manusia bisa memahami Al-Quran dan memahami Islam.

Betapa jelasnya ini bagi kita sejelas pengetahuan kita tentang mustahilnya bayi mampu memahami Al-Quran dan tentang mustahilnya binatang mampu memahami Al-Quran.

Kini semakin jelas Aql dan Naql tidak mungkin dipisahkan meskipun harus kita lihat akal mana yang bisa disebut sebagai Hujjah (dalil).

*****

BAB

PERTAMA

MENURUT AL-QURAN AKAL SEBAGAI HUJJAH

Yang dimaksud dengan Akal sebagai hujjah adalah *hasil pemikiran manusia yang tidak mendahulukan kebenaran dan tidak pula membelakangi kebenaran.*

Disebut mendahului kebenaran apabila pemikir telah menyimpulkan kebenaran sesuatu padahal ia belum sampai pada titik kesimpulan yang sesungguhnya. Hasil pemikiran seperti itu tidak bisa dijadikan hujjah/dalil dan

baik-baiknya (menyangka dirinya benar).(QS 18:104)

Adapun yang dimaksud dengan membelakangi kebenaran adalah suatu pemikiran itu telah sampai pada kesimpulan yang haq atau benar tetapi penyimpul itu melecehkan kebenaran.

Selanjutnya, hasil pemikiran yang mendahului kebenaran itu masuk dalam klasifikasi kejahilan, sedangkan hasil pemikiran yang membelakangi kebenaran itu termasuk dalam klasifikasi pengingkaran (kufur).

Menurut tinjauan Al-Qur'an Akal adalah *"HUJJAH"* atau dengan kata lain merupakan anugerah Allah swt. yang cukup hebat yang dengannya manusia dibedakan dari makhluq lain. Akal juga merupakan alat yang dapat menyampaikan kebenaran dan sekaligus sebagai pembukti dan pembeda yang hak (kebenaran) dan yang bathil (ketidak benaran) serta apa yang ditemukannya dapat dipastikan kebenarannya asal saja persyaratan-persyaratan fungsi kerjanya di kontrol dan tidak diabaikan.

belum bisa dikatakan sebagai akal yang benar. Hal semacam itu banyak dialami oleh manusia sehingga ia merasa bahwa hasil pemikirannya benar, padahal belum sampai pada titik kebenaran, tetapi baru sampai pada tingkat bayang- bayang kebenaran. Memang ia seperti benar, tetapi tidak benar dan hanya mirip benar atau benar menurut dugaannya sebagaimana tersebut dalam **Al-Quran Surah Al-Kahfi ayat 103 - 104.**

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِيْنَ أَعْمَالًا اَلَّذِيْنَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُوْنَ صُنْعًا .

"Katakanlah:"Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang orang yang paling merugi perbuatannya?" (QS 18:103)

Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat se-

Untuk lebih jelasnya marilah kita per hatikan dalil-dalil dari Al-Qur'an sebagai bukti ucapan di atas :

Hal-hal Yang menyebabkan kesalahan Berfikir (Menggunakan Akal) Dalam Al-Quran.

1. Al-Qur'an mengajak manusia untuk berfikir (menggunakan akalnya) Sebagaimana disebutkan dalam Quran Surah Al-Anfal ayat 22 dan Surah Yunus ayat 100.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِيْنَ لَايَعْقِلُوْنَ.

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli (maksudnya ialah manusia yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran)

yang tidak mengerti apapun." (Surah Al-Anfal (8) : 22)

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تُؤْمِنَ اِلاَّ بِاِذْنِ اللهِ وَيَجْعَلُ
الرِجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لاَ يَعْقِلُوْنَ .

"Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya." (Surah Yunus (10) : 100)

2. Mengambil manfaat atau kesimpulan dari hukum sebab akibat (cau salitas) yang mana hukum sebab akibat itu harus didasari dengan pemi kiran (menggunakan akal). Lihat Surah Ar-Ra'd : 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُوْنَهُ مِـنْ
اَمْرِ اللهِ اِنَّ اللهَ لاَ يُغَيرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيرُوْا مَـا

بِاَنْفُسِهِمْ وَاِذَا اَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوْءًا فَلاَ مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُ مِنْ دُوْنِهِ مِنْ وَالٍ .

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan belakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya. (maksudnya: Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka) yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum. Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Surah Ar-Ra'ad (13) ayat 11)

3. Al-Qur'an mengajak kaum muslimin untuk mempelajari sejarah umat-umat terdahulu dan mengambil suatu pelajaran darinya serta merenungkan

nasib yang menimpa mereka. Hal ini menunjukkan pengertian yang jelas bahwa nasib yang menimpa mereka itu mempunyai hukum sebab akibat tidak terjadi secara kebetulan Kalau tidak demikian (tidak berdasarkan sebab akibat) maka perintah Allah itu tidak ada manfaatnya.

فَكَاَيِنْ مِنْ قَرْيَةٍ اَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ
عَلَى عُرُوْشِهَا وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَشِيْدٍ

"Berapalah banyaknya kota yang telah Kami membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi". (Surah Al-Hajj (22) ayat 45).

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ
يَعْقِلُوْنَ بِهَا وَاٰذَانٌ يَسْمَعُوْنَ بِهَا فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى

الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِى فِى الصُّدُوْرِ

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada". (Surah Al-Hajj (22) : 46)

4.Falsafah hukum-hukum (penjelasan hukum-hukum berdasarkan pe-mikiran (dengan menggunakan akal), yang banyak terdapat dalam Al-Quran menunjukkan bahwa Akal itu adalah "Hujjah". Lihat Surah Al-Ankabut ayat 45 dan Surah Al-Baqoroh ayat 183.

اُتْلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرُ وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ .

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Surah Al-Ankabut (29): 45).

يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."(Surah Al-Baqarah(2): 183).

5. Ada 5 faktor yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang dapat memperbe-

sar kesalahan kerja akal dalam menjalankan fungsinya antara lain :

5.1. Lebih mengutamakan dzan (duga an) daripada hal-hal yang pasti lihat Surah Al-An'am ayat 116 dan Surah Al-Isro' ayat 36.

وَاِنْ تُطِعْ اَكْثَرَ مَنْ فِي الْاَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ
اللهِ اِنْ يَتَّبِعُوْنَ اِلاَّ الظَّنَّ وَاِنْ هُمْ اِلاَّ يَخْرُصُوْنَ .

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan (mayoritas) orang-orang yang dimuka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah) (maksudnya: Seperti menghalalkan memakan apa-apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang telah dihalalkan Allah. Menyatakan bahwa Allah mempunyai anak". (Surah Al-An'am (6) : 116).

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ

وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلاً

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Surah Al-Isra' (17) : 36).

5.2. Mengikuti jejak nenek moyang, lalu menerima segala yang klasik tanpa disertai pembuktian. Lihat Surah Al-Baqarah 170

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَا اَنْزَلَ اللهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَا

اَلْفَيْنَا عَلَيْهِ اَبَائَنَا اَوَلَوْ كَانَ اَبَائُهُمْ لاَيَعْقِلُوْنَ شَيْئًا وَلاَ

يَهْتَدُوْنَ .

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka men-

jawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun. Dan tidak dapat petunjuk ?" (Q.S. 2 : 170).

Juga dapat dilihat dalam Surah Al-Maidah (5) ayat 77 dan 104, Al-Qashas (28) ayat 36, Asy-syuara' (6) ayat 69 dan 74.

Jika apa yang dianut dan diyakini nenek moyang dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan pembuktian-pembuktian secara akal/aqliah dan cocok dengan Al-Quran maka Al-Quran akan membenarkan hal itu lihat **Surah Yusuf ayat 38.**

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ اٰبَائِيْ اِبْرَاهِيْمَ وَاِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ مَا كَانَ لَنَا اَنْ نُشْرِكَ بِاللهِ مِنْ شَيْءٍ ذٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ.

"Dan aku mengikuti agama bapak-bapak-ku yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya) tetapi kebanyakan ma nusia tidak mensyukuri(Nya). (Q.S. 12 : 38).

Dalam ayat tersebut di atas Allah mengabadikan sikap Nabi Yusuf dengan dalil-dalil yang cukup kuat dapat membuktikan kebenaran ajaran pendahulunya yaitu ajaran Tauhid (ajaran yang tidak mempersekutukan Allah) dan kemudian diikutinya. Dapat dilihat juga dalam Al-Quran Surah Azzuhruf (43) ayat ayat 22 - 24.

5.3. Mengikuti dorongan hawa nafsu (kepentingan-kepentingan pribadi) Lihat Surah An-Najm ayat 23.

اِنْ هِيَ اِلاَّ اَسْمَاء سَمَّيْتُمُوْهَا اَنْتُمْ وَاَبَائُكُمْ مَا اَنْزَلَ
اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَان اِنْ يَتَّبِعُوْنَ اِلاَّ الظَّنّ وَمَا تَهْوَى

الْاَنْفُسُ وَلَقَدْ جَائَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدٰى .

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya ; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)Nya. Mereka tidak lain hanya mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka. Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari tuhan mereka. (Surah An-Najm 53 ayat 23).

Lihat juga Surah: Al-An'am : 119, Surah Muhammad ayat 14, 16. Surah Rum ayat 29 dan Surah Al-Qosshos ayat 50.

5.4. Terpengaruh figur-figur tertentu tanpa pembuktian status figur tersebut apakah dia pantas dipanuti (ditaati) atau tidak. Lihat Surah Al-Ahzab (33) ayat 67.

وَقَالُوْا رَبَّنَـا اِنَّـا اَطَعْنَـا سَـادَتَنَا وَكُبَرَائَنَـا فَاَضَلُّوْنَـا السَّبِيْلاَ .

"Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menta'ati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mere ka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). (QS 33 : 67).

5.5. Tergesa-gesa dalam membenar kan atau mengingkari sesuatu tanpa dibuktikan terlebih dahulu termasuk suatu hal yang tidak dibenarkan oleh Islam .

Tergesa-gesa dalam membenarkan sesuatu. Lihat Surah Al-A'raf : 169

اَنْ لاَ يَقُوْلُوْا عَلَى اللهِ اِلاَّ الْحَقَّ .

"......yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar....(QS.7:169)

Maksudnya: janganlah menyimpulkan bahwa sesuatu itu benar dari Allah padahal belum dibuktikan kebenarannya.

Tergesa-gesa dalam mengingkari sesuatu. Lihat Surah Yunus: 39.

بَلْ كَذَّبُوْا بِمَا لَمْ يُحِيْطُوْا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيْلُهُ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ .

"Yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu. (Q.S. Yunus (10) : 39).

Ruang Lingkup Kerja Akal Menurut Al-Qur'an

Bila pembahasan tentang hal-hal yang menyebabkan kesalahan kerja akal telah kita fahami - yakni 5 faktor yang menyebabkan seorang gagal dalam

mencari dan menemukan kebenaran (al-haq). tentang Allah, ciptaan-Nya, para nabi dan rasul, imam-imam yang diutus-Nya serta ajaran-ajaran yang dibawa oleh mereka - maka selanjutnya kita membahas bagaimana Al-Quran menunjukkan objek-objek harian yang dengan mudah dapat membimbing manusia kepada satu titik terang yang pasti yakni iman. Objek-objek yang disajikan Al-Quran kepada kita adalah sbb :

1. Alam dengan segala fenomenanya.

Melalui jalan ekperimen dan observasi *(Tajribah wa Al-mulaahadhah)* manusia dapat mengenal Sang Pencipta. Dengan kata lain berpindah dari menyaksikan alam yang Syuhud (fisik/ nyata) kepada usaha pemikiran hingga dapat membuktikan keberadaan Dzat yang Ghaib yaitu Allah. Lihat dalam Quran Surah Yunus (10) ayat 101 :

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمَوَاتِ وَالاَرْضِ وَمَا تُغْنِى الاَيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لاَ يُؤْمِنُوْنَ .

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".(QS 10: 101)

2. Pengkajian sejarah.

Dengan melihat peristiwa-peristiwa masa lalu yaitu akibat dari orang-orang yang mendustakan rasul-rasul maka kita dapat mengambil suatu pelajaran untuk menentukan sikap kita pada masa kini dan masa depan. Lihat Quran Surah Al-Imron ayat 137.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيْرُوْا فِى الاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ .

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah (yang dimaksud sunnah Allah di sini ialah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul) Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (ra sul-rasul).(QS. Al-Imron(3):137.)

3. Jiwa (nafsu) Manusia.

Merenungkan diri sendiri adalah salah satu cara efektif yang dapat mengantarkan manusia mengenal pencipta-Nya. Dengan kata lain apabila manusia mengenal dirinya sendiri pasti ia akan mengenal Tuhannya. Lihat Quran Surah Fushshilat (41) ayat 53.

سَنُرِيْهِمْ اٰيَاتِنَا فِى الْاٰفَاقِ وَفِى اَنْفُسِهِمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّ اَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ اَنَّهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ .

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala penjuru dan pada diri mereka sendiri. Sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu. (QS.41 : 53)

*****

BAB

KEDUA

MENURUT AKAL AL-QURAN SEBAGAI HUJJAH

Naql sebagai Hujjah yang dimaksud adalah Al-Quran, kalam Ilahi yang suci. Dialah penerang dan penjelas segala sesuatu: تبيا ن لكل شئ

Seluruh kandungan Al-Quran adalah kebenaran mutlak. Seluruh isi Al-Quran adalah haq, seluruh pemahaman yang sesuai dengannya adalah keyakinan yang haq. Tetapi apapun bentuknya, apabila bertentagan atau tidak sesuai

dengan maksud Al-Quran ia adalah **bathil** dan tidak bisa dikatakan sebagai hujjah yang benar hal itu memang bukanlah hujjah karena ia bukan Naql yang kebetulan salah. Jadi, yang demikian itu bukanlah hujjah. Apabila yang demikian itu dipaksakan sebagai hujjah, maka yang haq akan sulit diketahui dan Islam akan bermacam-macam ragamnya. Dengan demikian, akan sulit dibedakan antara Islam yang sebenarnya dengan Islam yang seperti benar tetapi tidak benar atau hanya mirip benar.

Sebagai bukti bahwa Al-Quran itu dapat kita jadikan hujjah atau dalil adalah dalam usianya yang sudah mencapai 14 abad di atas kalender umat manusia melintasi sejarah umat manusia dalam segala lapisannya ia tidak pernah dikoreksi dan dileng-kapi karena isinya selalu mendahului perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi setiap zaman. Misalnya :

1. Dalam ilmu bahasa: "Al-Quran sudah menceritakan bagaimana semut bisa berkomunikasi sesamanya dan da-

pat difahami oleh manusia (Nabi Sulaiman) sedang kemajuan ilmu bahasa sampai detik ini belum menemukan alfabet bahasa hewan tersebut.

Dalam Al-Quran disebutkan juga bagaimana manusia bisa berkomunikasi dengan burung. Sebagaimana disebut dalam Al-Quran Surah An-Naml ayat 18, 22, 23, 27, 28.

2. Dalam ilmu ekpedisi (pengiriman barang): Al-Quran sudah menceritakan bagaimana pengiriman barang dilakukan dengan menggunakan kecepatan cahaya sebagaimana disebut dalam Surah An-Naml ayat 40.

3. Dan lain-lain.

Al-Quran dapat dijadikan hujjah disebabkan karena dalam seluruh nubuwahnya baik untuk masa yang sudah dilalui maupun yang akan datang selalu benar. Misalnya :

1. Al-Quran menjanjikan kemenangan kepada Nabi Muhammad saww. dan pengikutnya dalam menghadapi musuh-musuhnya yaitu kaum kafir Qurays dan janji itu sudah dilaksanakan juga janji itu berlaku bagi umat Nabi Mu-

hammad saww. di masa kini dan masa depan asalkan kita melalui syarat-syarat yang sudah ditentukan sebagaimana tersebut dalam Al-Quran Surah Muhammad ayat 7.

2. Al-Quran menjelaskan bahwa orang- orang Yahudi dan Nasara tidak akan ridho kepada kaum muslimin hingga mengikuti tatacara mereka dan masuk keagama mereka. Dari sejak diturunkan ayat tersebut hingga kini orang yahudi dan nasara tetap seperti itu wataknya. Sebagamana disebut dalam Al-Quran 2:120.

3.Sifat-sifat kaum Yahudi yang selalu mengingkari janji sejak zaman nabi hingga sekarang tetap tidak akan berubah. Sebagaimana tersebut dalam Al- Quran.

4. Dan lain-lain

Dari sekelumit tinjauan ini, kita akan bisa memahami kenapa muslimin saat ini berfirqoh-firqoh. Itu merupakan akibat dari kecerobohan dalam cara mendudukkan dalil / hujjah. **Cobalah renungkan lagi.**

Al-Quran sebagai dalil Naqli merupakan sebuah standar kesucian dan sebuah tolok ukur kebenaran mutlak. Walaupun demikian, apabila kita tidak menggunakan akal (ilmu) untuk mengetahuinya, maka kebenaran dan kesucian Al-Quran itu tidak akan pernah bisa kita ketahui. Tanpa menggunakan akal (ilmu) dengan benar, manusia tidak akan bisa memahami bahwa Al-Quran itu haq.

Bila Al-Quran diibaratkan sebagai isi dan akal diibaratkan sebagai wadahnya, apabila Al-Quran tersebut dituangkan maka hanya akal yang mampu menampungnya. Jika akal membutuhkan isi, maka akal akan menolak isi yang lain kecuali isi yang bersesuaian dengan Al-Quran. Apabila Al-Quran itu suci, maka mustahil akan bisa ditampung oleh wadah yang kotor karena Akal yang kotor tidak akan mampu memahami Al-Quran. Begitupula sebaliknya, akal yang suci mustahil mau menerima isi yang kotor karena ia hanya butuh isi yang sesuai dengan kesucian yaitu isi Al-Quran.

Dari uraian tersebut, kita bisa memahami bahwa kadar akal/ilmu manusia dalam memahami Al-Quran itu berbeda sesuai dengan kadar kesucian akal masing-masing. Semakin tinggi kadar kesucian akalnya semakin tinggi pula kemampuannya dalam memahami kandungan Al-Quran. Manusia yang mempunyai kadar kesucian menyeluruh dan mutlak akan mampu memahami Al-Quran secara menyeluruh dan mutlak pula. *Kadar kesucian akal yang tinggi, menyeluruh dan mutlak ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang suci dan disucikan oleh Allah. Orang tersebut di antara nya adalah rasulullah saww dan orang-orang suci yang lain yang telah diberitakan dalam Al-Quran, yaitu Ahlul Bayt Nabi saww.* dalam Surah Al-Ahzab ayat 33 :

إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا .

"Sesungguhnya Allah hendak meng hilangkan kotoran dari kalian hai Ahlul Bayt, dan mensucikan kalian sesuci- sucinya". (Q.S. 33 : 33)

Dari ayat tersebut bisa diketahui bahwa hanya orang-orang suci/disucikan sajalah yang mampu menampung seluruh kandungan Al-Quran yang suci itu. Hanya orang yang suci sajalah yang mampu menyentuh keseluruhan Al-Quran[1] sebagaimana diberitakan dalam Al-Quran Surah Al-Waqi'ah ayat 77, 78, 79.

اِنَّهُ لَقُرْاٰنٌ كَرِيْمٌ فِى كِتَابٍ مَكْنُوْنٍ لاَ يَمَسُّهُ اِلاَّ الْمُطَهَّرُوْنَ .

"Sesungguhnya Al-Quran itu ada lah bacaan yang sangat mulia. Pada Kitab yang terpelihara (Lauhul

---

1 Demikian dijelaskan oleh Ibnu Al-Qayyim dalam bukunya Al-Tibyan Fi Aqsami Al-Quran; pasal 60 hal. 144 -Dar Al-Fikr- Bairut. Al-Suyuthi dalam Itqonnya 78 hal. 226 -Al-halabi Mesir-.

Mahfuzh). Tidak menyentuhnya (memahami secara keseluruhan isinya) kecuali orang-orang yang disucikan". (Q.S. 56 : 77 - 79).

Karena hal itulah, sehingga orang-orang suci tersebut digelari sebagai **"Ahli Dzikr"** atau sebagai **"Ahli Al-Quran"** dan kepadanya manusia diperintah oleh Allah untuk bertanya tentang ilmu Al-Quran. Sebagaimana dijelaskan dalam **Al-Quran Surah An-Nahl ayat 43.**

فَاسْئَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ.

.......maka bertanyalah kalian kepada Ahli Dzikr (Ahli Al-Quran) jika kalian tidak mengetahui". (Q.S. 16 : 43).

Orang yang suci itulah yang mampu menguasai Al-Quran. Ia sebagai Ahli Al-Quran dan guru Al-Quran. Karena itu kita diwajibkan berguru dan mengikuti mereka. Karena mereka merupakan Al-Quran yang hidup sebagaimana diriwayatkan bahwa **akhlaq orang-orang yang suci itu adalah akhlaq Al-Quran,**

Seluruh aktifitas hidup mereka adalah Qurani, seluruh gerak jiwa dan raganya adalah haq yang memiliki kebenaran mutlaq dan nilai kemutlakannya mencerminkan kemutlakan Al-Quran. Karena itulah seluruh prilaku mereka mempunyai bobot hujjah yang sama dengan bobot hujjah Al-Quran sehingga seluruh sunnah mereka dijadikan sebagai dalil Naqli.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَلِيٌّ مَعَ الْقُرْاٰنِ يَدُوْرُ حَيْثُ دَارَ

"Ali berputar bersama Al-Quran dimana saja ia berada".

كِتَابُ اللهِ وَعِتْرَتِي اَهْلُ بَيْتِي لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

"Kitabullah (Al-quran) dan Ahlul Bayt tidak akan berpisah sampai bertemu denganku di telaga Haudh".

Sampai pada uraian ini, semoga tidak terlalu sulit untuk dipahami, untuk le-

bih memudahkan dalam memahami, masalah ini disimpulkan sbb:

Kesimpulan :

1. Haq adalah suatu kebenaran mutlak yang tidak mengandung kebatilan, tidak mengandung keraguan, dan tidak mengandung penipuan.

2.Sesuatu disebut haq apabila memenuhi syarat dua dalil, yaitu dalil Aqli dan dalil Naqli serta pencarinya harus mempunyai ilmu yang luas dan literatur yang lengkap.

3.Yang disebut dalil Naqli adalah Al-Quran dan Sunnah dari manusia suci / yang disucikan oleh Allah.

4.Yang disebut dalil Aqli adalah hasil pemikiran yang tidak mendahului dalil Naqli dan tidak membelakangi dalil Naqli.

5.Yang mampu memahami keseluruhan dan kemutlakan Al-Quran hanyalah Akal yang suci karena Al-Quran itu suci.

6.Kadar manusia dalam memahami Al-Quran akan berbeda sesuai dengan kadar kesucian akalnya. Makin tinggi kadar kesucian akalnya, ia akan semakin mampu memahami Al-Quran. Tingkat kesucian akal yang sempurna dimiliki oleh manusia-manusia yang disucikan oleh Allah. Karena itu mereka mampu memahami Al-Quran secara sempurna, sehingga sunnah-sunnahnya mempunyai bobot yang sama dengan kebenaran Al-Quran.

7. Manusia yang akalnya belum/ tidak suci sangat perlu bimbingan dan pimpinan dari manusia yang akalnya telah disucikan. Selanjutnya manusia yang tidak suci berkedudukan sebagai makmum (dipimpin) dan manusia yang suci berkedudukan sebagai Imam (pemimpin). Bila tidak demikian, pasti akan banyak manusia yang terjebak oleh akalnya yang relatif itu, walaupun mereka kadang-kadang telah meyakini dengan mantap terhadap hasil pemikirannya, meski mereka tidak dibimbing oleh orang-orang suci itu. Dalam hal ini yang sangat perlu diingat adalah tidak

mustahil apabila ternyata yang diyakini benar tersebut hanyalah seperti benar tetapi bukan Haq atau kebenaran, bukan benar tetapi mirip benar hal itu sering pula disebut dengan talabusat (mencampurkan kebenaran dengan kebatilan).

*****

BAB

KETIGA

MENGENAI KITAB AL-KAFI

Sepanjang pengetahuan kami kaum Syi'ah Imamiyah menganggap **Kitab Al-Kafi, Al-Istibshar, Man La Yahdhu-ruhul Fagih, At-Tahdhzib** itu adalah Kitab-kitab standart mereka, namun mereka tidak pernah mengatakan **Shahihul Kafi** apalagi dikatakan **Kitab sesudah Al-Quran** sebagaimana mayoritas Ahlu Sunnah menganggap bahwa **Kitab Bukhari atau Muwatha'** itu adalah satu-satunya Kitab yang Shahih sesudah Al-

Quran. Kalau mereka Kaum Syi'ah Imamiyah akan berbicara atau menganggap ada sebuah Kitab yang shahih sesudah Al-Quran maka mereka berhak untuk mengatakan bahwa kitab tersebut adalah kitab *Nahjul Balaghah* tapi merekapun tidak mengatakannya.

Isi Dari Kitab Al-Kafi

Karena Kaum Syi'ah Imamiyah dalam tiap zaman mempunyai Ulama Mujtahidin yang menjadi Marji' (tempat bertaqlidnya orang-orang yang belum sampai pada derajat Mujtahid) maka para Marji' (Mujtahidin) di setiap zaman selalu mengecek dan mempelajari Kitab Al-Kafi dan kitab-kitab lainnya sehingga mereka banyak menemukan hadis-hadis yang perlu dikoreksi lagi. Sedang Ahlu Sunnah tidak demi kian karena mayoritas Ahlu Sunnah menganggap bahwa kitab-kitab yang sudah dikwalifisir shahih seperti Bukh ari dan Muslim tidak mungkin dikoreksi lagi. Sehingga mereka Ahlu Sunnah harus berpegangan teguh dengan kedua

kitab shahih tersebut kendatipun ada sebagian dari isinya yang bertentangan dengan Al-Quran. Misalnya hadis Nabi akan bunuh diri, hadis Nabi Musa menempeleng malaikat maut hadis Nabi lupa mandi janabat, hadis-hadis tersebut dapat anda lihat dalam Kitab Bukhari.

Sepanjang pengetahuan kami, kaum Syi'ah Imamiyah tidak pernah membuang Kitab Bukhari dan lain-lainnya secara keseluruhan. Kaum Imamiyah meragukan sebagian sebagaimana juga sebagian dari ulama Ahlu Sunnah yang meragukan hadis-hadis yang ada dalam Bukhari karena rawi-rawi yang dipakai oleh Bukhari. Dapat anda lihat dalam *Kitab Mukaddimah Fathul Baari karangan Ibnu Hajar Al-Atsqalani. Juga Al-Maroghi mengeritik Bukhari pada hadis yang disebutkan Bukhari tentang Nabi kena sihir.*

*****

BAB

KEEMPAT

MENJAWAB KERAGUAN DALAM KITAB AL-KAFI

Tidak mencantumkan sama sekali bersabda Rasulullah saww tapi hanya berhenti pada berkata Imam a.s. :

Keraguan 1 :

Sebatas pengetahuan dan Kitab Syi'ah yang ada pada Al-faqir, mengapa kebanyakan dan hampir 98 % hadis-hadis yang ada di Kitab-kitab Syi'ah, tidak mencantumkan sama sekali:

(bersabda Rasulullah saww atau bersabda Nabi saww), tapi hanya berhenti kepada perkataan ( ) Berkata Imam ....a.s.) Mohon dijawab agar alfaqir mengerti maksudnya?

Jawaban keraguan 1 :

Tidak betul kalau hadis-hadis dari kitab-kitab Kaum Syi'ah Imamiyah tidak mencantumkan sama sekali ( ) Bersabda Rasulullah saww atau bersab da Nabi saww anda bisa melihat kitab-kitab hadis Kaum Syi'ah Imamiyah yang lain seperti *Kitab Mizanul Hikmah, Al-Istibshar, Wasail Al-Syi'ah, Man laa Yahdhuruhul Fagih, Al-Biharul Anwar, Al-Hayah* yang banyak memuat hadis-hadis tersebut.

Adapun kebanyakan hadis-hadis kaum Syi'ah Imamiyah berhenti sampai pada Berkata Imam a.s. ( ) Karena status Imam-imam tersebut di atas sebagai pewaris-pewaris Ilmu nabi, menjadikan mereka berhak menafsirkan serta menakwilkan Al-Quran, mereka itulah mandatarisnya Al-Quran disetiap zaman. Karena status Imam-

imam tersebut sebagai pengganti Nabi maka apabila ada riwayat yang sudah sampai kepada salah satu dari 12 orang imam tersebut itu sudah sama dengan hadis. Demikian argumentasi yang dibawakan oleh kaum Syi'ah Imamiyah.[2]

Kebiasaan ini juga berlaku dikalangan Ahlu Sunnah yang apabila riwayat-riwayat sudah sampai pada sahabat Nabi atau tabiin itu sudah dianggap sebagai hadis (walau mauquf).

Mendiskreditkan Abubakar Dan Tanah Fadak

Keraguan ke-2 :

---

2 Suma'ah meriwayatkan:"Aku bertanya kepada Abul Hasan a.s. "Apakah seluruh yang engkau katakan berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ataukah engkau menyampaikannya berdasarkan pendapatmu pribadi?" beliau menjawab: "Setiap yang kami katakan terdapat pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah". Basha'ir Al-Darajad vol.1 hal.301, dan vol.2 hal.299;Al-Kafi vol.1 hal. 68.

Di dalam banyak tulisan-tulisan Syi'ah ada kasus yang mendiskreditkan Abubakar As-Siddiq ra. dalam kasus tanah Fadak, yang dikesankan beliau seolah merampas hak warisan tersebut dari tangan Fatimah ra. sepeninggal Rasulullah saww. hanya Abu Bakar berkata: "Adalah Rasulullah saw. pernah berpesan kepadanya; Kami para Nabi tidak mewariskan sesuatu, apa saja yang kami tinggalkan menjadi sodaqoh. Dengan salah satu alasan ini Syi'ah menyudutkan Abubakar ra. padahal kalau kita mau lihat sendiri dalam Kitab Al-Kafi nyatalah bahwa statement Abubakar memang selaras dengan pesan Rasulullah saww. disebutkan ada riwayat dari Imam sbb :

محمد بن يحيى , عن احمد بم محمد بن عيسى عن
محمد بن خالد عن ابى البخترى , عن ابى عبد الله
عليه السلام قال : اِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْاَنْبِيَاءِ , وَذَاكَ
اِنَّ الْاَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرِثُوْا دِرْهَمًا وَلاَ دِيْنَارًا , وَاِنَّمَا

اَوْرَثُوْا اَحَادِيْث مِنْ اَحَادِيْثِهِمْ , فَمَنْ اَخَذَ بِشَيْئٍ مِنْهَا فَقَدْ اَخَذَ حَظًّا وَافِرًا , فَـانْظُرُوْا عِلْمَكُمْ هَـذَا عَمَّـنْ تَأْخُذُوْنَهُ ؟

Muhamad Ibnu Yahya dari Ahmad Ibnu Muhamad Ibnu Isa dari Muhamad bin Khalid dari Abi Bakhtari dari Abi Abdillah a.s. dia berkata: "Sesungguhnya para ulama itu pewaris para nabi, dan ketahuilah bahwasanya para nabi tidaklah mereka mewariskan dirham maupun dinar, hanya saja mereka mewariskan hadis dari hadis-hadisnya, maka barang siapa mengambil sesuatu dari padanya maka sungguh telah mengambil keberuntungan yang banyak, (maka) perhatikanlah ilmu kamu ini darimana kamu mengambilnya.....[3]

---

3 Hadis no 47/ 2 bab Sifatul Ilmi wafadlu- hu wa fadlul Ulama'i, Al-Kafiy juz 1 vol 1, Al- Ushul 1,

Nah, kalau dari kitab hadis Syi'ah sendiri membenarkan adanya pesan Nabi saww, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abu Bakar seperti dalam riwayat Ahlus Sunnah. Lalu darimana dan apa alasan Syi'ah menuduh Abu Bakar ra yang justru melaksanakan amanat Rasulullah saww itu dituduh dholim karena dituduh merampas hak warisan Nabi saw ?

Jawaban keraguan ke-2 :

Dalam menilai suatu mazhab, kita tidak boleh menilainya dengan teks books yang ada pada kita, kalau hal itu kita lakukan maka hasilnya adalah; kita akan menyalahkan semua manusia yang ada di luar mazhab kita.

Adapun mengenai Abubakar ra. khususnya kalau kita membaca argumentasi kaum Imamiyah terhadap be

---

(2) Kitab Fadhil Ilmi pag 78 - 79). Hadis senada dengan ini ada pada kitab yang sama di pagina 85 - 86 bab Tsawabul 'alim wal muta'allim

liau telah banyak pertanyaan yang me reka lontarkan tanpa jawaban seperti misalnya :

1. Mungkinkah nabi menentukan sesuatu hukum yang bertentangan dengan Al-Quran secara diametrikal seperti menghapus hak ahli warisnya dari harta benda yang ditinggalkan. Sedang dalam Al-Quran ada dan banyak lagi ayat-ayat lain yang menentukan bahwa keturunan mendapat waris tanpa kecuali bagi Nabi.[4]

2. Mungkinkah Nabi menentukan sesuatu hukum yang tentunya dari Allah dan di umumkan kepada orang luar sedang yang bersangkutan (Fatimah a.s.) tidak diberi tahu seperti pada kasus tanah fadak.

3. Mungkinkah Fatimah a.s. yang suaminya mendapat gelar dari Nabi

---

4 Lihat Tafsir ayat 26, Surah Bani Israel dari kitab Syawahid At-Tanzil; Ad-Dur Al-Mantsur vol 4, hal. 177; Al-Kaasyasyaf vol 2, hal. 446; Mizan al-I'tidal vol 2 hlm 228; Kanzul Ummal vol 2, hal 168, Tarikh Ibnu Katsir vol 3, hal. 36

sebagai pintu kota ilmu, memberi izin istrinya untuk meminta warisan, sedang warisan tersebut tidak halal dituntut?

4. Sampai hatikah seorang muslim untuk ikut menuduh Fatimah a.s. yang mendapat predikat dari Nabi sebagai Afdhal An-Nisa' Al- Alamin bertekad untuk menuntut uang haram?

5. Last But not least Fadak itu sudah dihibahkan kepada Fatimah a.s.semasa hidup Nabi saww dan bukan warisan lagi, bagaimana hal tersebut dapat diselewengkan?

6. Kalau Nabi tidak meninggalkan apa-apa sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abubakar. Mengapa Saidatuna A'isyah ra. tidak segera keluar dari rumah Rasulullah saww. yang ditempatinya setelah Rasul saww. wafat untuk di jadikan wakaf bagi kaum muslimin.

7. Bagaimana dengan sikap Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib (ra),

selaku pribadi yang oleh Rasulullah dinyatakan tidak akan pernah berpisah dari kebenaran dan kebenaran tidak akan berpisah darinya[5] yang juga turut memprotes sikap khalifah Abu Bakar yang menafikan warisan bagi pewaris Rasulullah.[6]

8. Bagaimana pula dengan sabda Rasulullah saww, bahwa kerelaan dan kemarahan Allah terletak pada kerelaan dan kemarahan Fatimah[7] sementara kita ketahui bahwa Fatimah bersikap marah terhadap Abu Bakar yang enggan menyerahkan Fadak kepadanya.

---

5 Lihat Shahih Turmudzi vol 2 hal. 298; Al-Mustadrak vol.3 hal.124,119; Tafsir Al-Kabir dalam tafsiran ayat Basmalah; Tarikh Baghdad vol. 14 hal. 321;Kanzu Al-Ummaal vol. 65 hal. 157.

6 Lihat Tabaqat Ibnu Sa'ad vol. 2 hal 315;Kanzul Al-Ummal vol. 5 hal. 365.

7 Tentang kemarahan Fatimah lihat Shahih Bukhari kitab al- Khums bab fardhul Khums, Shahih Muslim kitab al-Jihad hadis no. 54.

Akhirnya perlu diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan di atas yang diajukan oleh Kaum Syi'ah Imamiyah perlu kita mengunakan waktu untuk merenungkannya agar kita tidak sampai perlu menggunakan perkataan teror, merampas dsb.nya.

Para Nabi Tidak Mewariskan Dirham Dan Dinar Kepada Para Ulama:

Mengenai hadis dari Abi Abdillah yang berbunyi:

محمد بن يحيى , عن احمد بم محمد بن عيسى عن محمد بن خالد عن ابى البخترى , عن ابى عبد الله عليه السلام قال : اِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الاَنْبِيَاءِ , وَذَاكَ اِنَّ الاَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرِثُوْا دِرْهَمًا وَلاَ دِيْنَارًا , وَاِنَّمَا اَوْرَثُوْا اَحَادِيْث مِنْ اَحَادِيْثِهِمْ , فَمَنْ اَخَذَ بِشَيْئٍ مِنْهَا فَقَدْ اَخَذَ حَظًّا وَافِرًا , فَانْظُرُوْا عِلْمَكُمْ هَذَا عَمَّنْ تَأخُذُوْنَهُ ؟ فَاِنَّ فِيْنَا اَهْلِ الْبَيْتِ فِى كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلاً يَتَّقُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِّيْنَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ , وَتَاْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ .

"Sesungguhnya para ulama itu pewaris para nabi, dan ketahuilah bahwasanya para nabi tidaklah mewariskan (kepada para ulama/pewarisnya) dirham maupun dinar, hanyasanya mereka mewariskan hadis dari hadis-hadis mereka (para ambiya). Maka barang siapa mengambil sesuatu daripadanya maka sungguh telah mengambil keberuntungan yang banyak, (maka) perhatikanlah ilmu kamu ini dari mana kamu mengambilnya? Sesungguhnya pada diri kami (Ahlul Bayt) ada pengganti terhadap yang telah lalu yang menafikan daripadanya (Quran) dan penyelewengan orang yang ghallin dan takwilnya orang yang jahil.

Maksud hadis tersebut di atas adalah

1. Memang benar para nabi tidak mewariskan dirham dan dinar kepada para ulama sebagai pewarisnya tetapi tidak demikian untuk para ahli warisnya.

Kalau kita memahami bahwa pewarisnya termasuk anak-anaknya para nabi tidak mendapat waris maka akan bertentangan dengan Al-Quran sebagaimana tersebut dalam Surah An-Naml ayat 12 dan ayat-ayat tentang hukum waris. Kata-kata tidak mewariskan har ta benda itu biasa digunakan untuk me nafikan masalah harta tetapi tidak dijadikan tafsiran harfiah (tidak dinilai duniawi).

2.Peringatan terhadap ulama untuk menyeleksi ilmunya darimana mereka mendapatkannya.

3.Menjelaskan bahwa pada setiap zaman ada Imam dari Ahlul Bayt yang bertugas menafikan :

a. Orang yang mengubah kalimat atau kata Al-Quran untuk kepentingan dirinya.

b. Orang Islam yang tidak baik yang menisbahkan apa-apa yang bukan dari Islam kepada Islam.

c. Orang yang menyimpangkan ma'na Quran dan Hadis dari ma'na hakikinya dengan kadar pengetahuan yang ada pada dirinya.

Padahal disetiap zaman ada Imam/ ulama yang adil yang mencegah ke-3 orang tersebut di atas.

Dalam kutipan dan terjemahan anda terhadap hadis di atas ada kekurangan satu baris yang justru sangat penting sekali, yang menjelaskan tentang ada nya para Imam disetiap zaman yang mencegah ke-3 golongan di atas. Mu dah-mudahan kita tidak termasuk salah satu golongan di atas.

Keraguan ke-3 :

Hadis Kitabullah Dan Sunnati Dengan Hadis Kitabullah Dan Itrathi Ahlibaiti:

Salah satu tuduhan Syi'ah yang lain, ialah menuduh kalangan Ahlus Sunnah telah menghilangkan hadis yang berisikan perintah Nabi saww kepada umatnya untuk berpegang teguh pada kitab Allah dan Ahlul Baytnya yang dibanyak hadisnya terutama yang ada di kitab Shahih Bukhari, yang hampir tidak di sebutkan hadis tersebut. Juga tuduhan bahwa justru yang paling banyak ditulis

ialah pesan Nabi saww kepada umat nya agar berpegang teguh kepada kitab Allah dan Sunnah Nabi (bukan dengan sebutan Ahlul Bayt).

Persoalan ini perlu diluruskan, bahwa di kitab-kitab hadis Ahlus Sunnah ada riwayat yang memang berlafadz: *Berpegang teguh pada Al-Quran dan Ahlul Bayt..*[8]

Jadi jelas, bahwa Ahlu Sunnah pun mengakui dan memang mengikuti pula Ahlul Bayt, perihal keharusan menghormati dan mensuriteladani Ahlul Bayt, lihat berbagai kitab Aqidah Ahlu Sunnah wal Jamaah. Insya Allah alfaqir bisa membantu menunjukkannya, sebab kalau disebut semua di sini kitabnya habislah tempat untuk bahasan itu.

Juga yang perlu difahami dan dimengerti oleh saudara-saudaraku dari

---

8 Lihat hadis-hadis ini ada dalam Sunan Tirmidzi II pag. 308 dan Imam Muslim dalam Shohih Muslim juz II Bab Fadhoilus Shohabah pasal Fadhail Ali Bin Abi Tholib juga tersebut dalam Musnad Ahmad juz IV pag. 336 Al-Bayhaqi dalam Sunan Baihaqi juz II pag. 148

Syi'ah, kalau banyak beberapa hadis di kalangan Sunni tidak menyebutkan hadis di atas dengan lafadz: ***Berpegang teguh pada Quran dan Ahlul Bayt*** ini bukan berarti, kalangan Ahlu Sunnah memalsukan ataupun memanipulasi hadis dengan lafadz Ahlul Bayt itu lalu diganti dengan lafadz Sunnah nabi dsb. seperti tuduhan kebanyakan orang Syi'ah. Mengapa Al-faqir berkeyakinan demikian, karena yang alfaqir ketahui dari Kitab Al-Kafi sendiri lafadz Ahlul Bayt jarang terdapat pada hadis Nabi di atas, juga tidak sedikit pula lafadz Sunnah Nabi yang justru dipakai pada hadis-hadis yang senada di atas. Insya Allah Al-faqir bisa tunjukkan antara lain sbb :

عدة من اصحابنا , عن احمد بن محمد بن خالد ,
عن ابيه , عن النضر بن سويد , عن يحيى الحلبى ,
عن ايوب بن الحر قال : سمعت ابا عبد الله عليه
السّلام يقول : كُلُّ شَيْئٍ مَرْدُوْدٌ اِلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ
, وَكُلُّ حَدِيْثٍ لاَ يُوَافِقُ كِتَابَ اللهِ فَهُوَ زُخْرُفٌ .

Sejumlah dari para sahabat kami, dari Ahmad ibnu Muhammad ibnu Khalid dari ayahnya dari Nadr Ibnu Suwayd dari Yahya Al-Halabi dari Ayyub Ibnu Al-Hurr berkata, saya mendengar dari Abi Abdillah a.s. berkata: "Segala sesuatu harus di kembalikan kepada Kitab Allah dan Sunnah setiap kabar yang tidak sesuai dengan Kitab Allah maka ia Zukhruf[9] (hiasan; tipuan pen.) Juga ada riwayat senada :

وبهذا الاسناد , عن ابن ابى عمير عن بعض اصحابه قال : سَمِعْتُ اَبَا عَبْدِ ا للهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَقُوْلُ : مَنْ خَالَفَ كِتَابَ ا للهِ وَسُنَّةَ مُحَمَّدٍ صلى ا لله عليه واله وسلم فَقَدْ كَفَرَ .

---

9 Ya'qub Kulaini, Al-Kafiy juz 1 vol 1 Kitab Fadlil Ilmi pag 178 - 179 cetakan Mu'assasah Al-"alamiyah lil Khidmat al Islamiyyha Tehran Iran Thn 1398 H

Dan dengan Isnad ini, dari Abi Umayr dari sebagian sahabatnya berkata, saya mendengar Abi Abdillah berkata: "Barang siapa berlawanan dengan kitab Allah dan Sunnah Muhammad saww itu kufur.[10] *Juga riwayat:*

على بن ابراهيم , عن محمد بن عيسى بن عبيد ,

عن يونس رفعه قال : قال على بن الحسين عليه

السلام : اِنَّ اَفْضَلَ الاَعْمَالِ عِنْدَ اللهِ مَا عُمِلَ

بِالسُّنَّةِ وَاِنْ قَلَّ .

Ali Ibnu Ibrahim dari Muhammad Ibnu Isa Ibnu Ubayd dari Yunus (marfu') berkata; Ali Ibnu Husein berkata: "Sesunguhnya seutama-utama amal di sisi Allah ialah selama beramal dengan Sunnah walaupun sedikit[11] *dan beberapa hadis di*

---

10 Lihat pag. 180 Hadis no 206/ 6

sekitar bab-bab tersebut pada pagina 151, 153 bab Ar-Radd ilal Kitab was Sunnah ada riwayat berbunyi:

علي عن محمد بن عيسى عن يونس عن حماد عن ابى عبد الله عليه السلام قال : سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ : مَا مِنْ شَيْئٍ اِلاَّ وَفِيْهِ كِتَابٌ اَوْ سُنَّةٌ .

Ali dari Muhammad ibnu Isa dari Yunus dari Hammad dari Abi Abdillah a.s. berkata; aku mendengarnya beliau berkata:"Tiadalah dari segala sesuatu melainkan ada tercantum di dalam Kitab Allah dan Al-Sunnah[12] .

11 Hadis no. 207/ 7 pagina 180 Al-Kafiy juz 1 vol 1, Ushul I Kitab Fadlil Ilmi Bab Al-Akhud bis Sunnah wa Syawahid ulkitab

12 Al-Kafiy pag 156 hadits no 184) Juga di Bab Ikhtilaful Hadits, hadits no 200/ 10 pag. 174-177

Nyatalah banyak riwayat di atas yang memakai lafadz Sunnah Nabi saww. ataupun Al-Sunnah. Mohon Jawaban, mengapa Syi'ah menuduh yang bukan-bukan dan tidak rasional serta tidak obyektif dalam persoalan di atas?

Jawaban keraguan ke-3 :

Tidak ada mazhab Islam dari dunia manapun yang tidak mengakui adanya Sunnah Nabi Muhammad saww. di samping Al-Quran. Namun dalam penafsiran dan perakteknya mereka berbeda-beda.

Ahlu Sunnah mengatakan bahwa Sunnah Nabi itu adalah ucapan-ucapan beliau (Nabi), prilakunya, dan ikrar beliau akan salah satu tindakan sahabat. Ahlu Sunnah mengatakan bahwa Sunnah Nabi itu tidak ditulis di zaman nabi karena ada larangan beliau agar tidak bercampur dengan ayat-ayat Al-Quran. Sunnah Nabi itu baru dikumpulkan untuk pertama kalinya di zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada abad ke-2 hijrah. Penafsiran riwayatnya diserahkan

kepada siapa saja yang mampu menguasai Al-Sunnah dengan segala seginya. Maka terkumpullah kitab-kitab shahih yang enam itu sebagai tempat rujukan Ahlu Sunnah dalam semua masalah yang menyangkut Sunnah Nabi saww.

Sedang Kaum Syi'ah Imamiyah juga menafsirkan As-Sunnah itu sebagai uraian perbuatan dan ikrar Nabi saww. Dan Sunnah itu dijadikan satu dengan Al-Quran sebagai Nash atau dalil Naqli kemudian penafsirannya dan pengamalannya diserahkan kepada Ahlul Bayt sebagai mandataris daripada Allah. Mereka itu Ma'shumim (telah disucikan Allah dari segala kesalahan dan dosa) karena mereka meneruskan wahyu Allah atas Nabi Muhammad saww. kepada umat manusia dan mereka wajib taat. Perintahnya seperti perintah nabi. Karenanya walaupun mereka mengakui adanya sunnah tetapi sunnah itu dikategorikan dengan Al-Quran karena itu dalam hadis Tsaqalain Nabi hanya menyebutkan Al-Quran dan Itroh. Sunnah-sunnah sudah dikategori-

kan dengan Al-Quran. Jadi Sunnah me nurut hadis-hadis Kaum Syi'ah Imamiyah adalah sunnah yang mereka terima dari Nabi dengan serba tafsiran-tafsiran mereka (para imam yang suci). Dalam hadis Tsaqalain (Quran dan Itroh Ahlil Bait) hadis yang dianggap shahih oleh Ahlu Sunnah maupun Syi'ah Imamiyah berbunyi: *"Tsaqolain itu (Quran dan Itrahku (Ahlil Baytku) tidak akan berpisah hingga berjumpa denganku (dengan Nabi Muhammad saww.) di telaga Haudh."*

Kalau kitab-kitab hadis yang lain dari kalangan Ahlu Sunnah meriwayatkan hadis Tsaqalain ini sedang Bukhari tidak meriwayatkannya justru itulah yang menjadi tanda tanya kaum Imamiyah. Mengapa Bukhari tidak meriwayatkan hadis tersebut?

Kaum Syi'ah Imamiyah tidak me nuduh Ahlu Sunnah menggelapkan dan memalsukan hadis Tsaqalain (Kitabullah wa itrati) yang berisikan perintah Nabi saww. kepada umatnya agar berpegang teguh kepada Kitabullah (Al-Quran) dan Ahlul Baytnya. Sebagai-

mana banyak dikutib oleh kitab-kitab Ahlu Sunnah seperti :

1. Turmudzi dalam Shahihnya juz 5 hal. 328 hadis ke-3874 cet. Darul Fikr Beirut. Juga di dalam Juz 13 hal.199 cet. Maktabah Shawi Mesir, dalam juz 2 hal.308 cetakan Baulaq Mesir.

2. Shahih Muslim juz, 2 Bab Fadhail Ali bin Abi Thalib.

3. Musnad Ahmad juz, 4 hal. 336.

4. Sunan Baihaqi juz, 2 hal. 148.

5. Tafsir Ibnu Katsir juz 4 hal 113 Cetakan Mesir.

6. Kanzul Ummal 2 hal. 153.

7. Thabrani dalam Mu'jamul Kabir halaman 137

8. Misykatil Mashabih juz 3 hal. 258 cet. Damsyik Suria.

9. Fathul Kabir juz 1 hal. 503 dan juz 3 hal. 385 Cet. Darul Kutub Arabi Mesir.

10. Yanabiul Mawaddah hal. 33,45, 445 Cetakan Khaidariah juga di dalam hal. 30,41,370 cetakan Istambul Turki.

11.Nadham Darus Shimtaim hal. 232 cet. Najf Iraq.

12.Dan lain-lain.

<u>**Yang dipertanyakan oleh kaum Syiah Imamiyah adalah: "Mengapa hadis Quran Wa Itrati yang jumlah perawi hadisnya lebih banyak dari hadis Quran Wa Sunnati justru tidak pernah di amalkan?**</u>

Dan hal itu menurut mereka (kaum Syi'ah Imamiyah) terlihat jelas pada saat Rasulullah saww. hendak wafat dan akan wasiat salah seorang sahabat mengatakan cukup Al-Quran saja itu berarti kata mereka bahwa mereka (sahabat) tidak menghendaki adanya Imamah atau Itrah untuk memimpin dan berarti mereka tidak mau menerima Al-Sunnah.

Akhirnya mereka berjalan dengan Al-Quran sendiri dan dengan Sunnah yang baru dibukukan kemudian.

Kalau anda mengatakan bahwa Ahlu Sunnah mengakui dan mengikuti pula Ahlul Bayt. Yang perlu kami tanyakan pada anda siapakah Ahlul Bayt yang

anda ikuti itu? Siapa nama-nama mereka?

Yang jelas menurut hadis-hadis Ahlu Sunnah yang masyhur bahwa **Ahlul Bayt itu adalah Ahlul Kisa yaitu: Rasulullah, Ali, Fatimah, Hasan dan Hu sein.**[13]

Dan dalam kitab Ahlu Sunnah yang lain bahwa **Ahlul Bayt itu adalah 12 orang selain Rasulullah dan Fatimah Az-Zahra mereka itu ialah: Ali, Hasan Husein dan 9 dari putra Husein.**[14].

---

13 lihat Shahih Muslim kitab Fadha'il Al-Shahabah bab fadha'il Ahlu bayt Nabi; Shahih Turmuzi vol. 2 hal. 29, 209, 319; Sunan Al-Baihaqi vol. 2 hal. 149; Al-Kasysyaf pada tafsiran ayat Al- Mubahalah; Tafsir Al-Kabir pada tafsiran ayat Al-Mubahalah; Al- Dur Al-Mantsur pada tafsiran ayat wa'mur ahlaka bis shalat dan Tafsir ayat At-Tathhir; Tarikh Al-Baghdad vol. 10 hal 278; Musnad Abi Dawud vol. 8 hal. 274; Musnad Ahmad vol. 1 hal 330; Kanzul Ummaal vol. 7 hal 92,103; Al-Mustadrak vol. 2 hal. 416.

14 Lihat Kitab Muntakhobul Asar;Lihat Yanabi' al-Mawaddah karangan Sulaiman bin Ibrahim al Qonduuzi al Hanafi.

Kalau anda mempunyai bacaan yang luas dan mau berfikir maka anda akan mendapatkan di setiap lembar Kitab Al-Kafi ada nama dan ma'na Ahlul Bayt yaitu ke-12 orang Imam dengan hadis-hadis yang diriwayatkannya.

Tentang diwajibkannya mengikuti Imam 12 dalam Kitab Al-Kafiy ada 20 hadis [15].

Para Imam Adalah: Al-matsaani, Wajah Allah, Asma'ulhusna Dan Karena Para Imam; Allah Dikenal, Ditauhidkan dsb.

Keraguan ke-4 :

Mohon penjelasan secara rinci beberapa kemusykilan yang al-faqir banyak temui dalam **Kitab Al-Kafi, Al-Ushul I, vol 1, Kitab At-Tauhid juz 1 Bab An-Nawadhir yang antara lain sbb :**

---

15 Lihat dalam Bab. Man Jaa fi al itsna asa wan nashu alaihim. Jilid 2 hal 468 yang ada syarh bahasa Parsi.

محمد بن يحيى , عن احمد بن محمد بن عيسى ,
عن محمد بن سنان , عن ابى سلام النحاس عن
بعض اصحابنا , عن ابى جعفر عليه السلام قال :
نَحْنُ الْمَثَانِي الَّذِى اَعْطَاهُ ا للهُ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا صلى ا لله
عليه واله وسلم وَنَحْنُ وَجْهُ ا للهِ تَتَقَلَّبُ فِى الاَرْضِ
بَيْنَ اَظْهُرِكُمْ وَنَحْنُ عَيْنُ ا للهِ فِى خَلْقِهِ وَيَدُهُ
الْمَبْسُوْطَةُ بِالرَّحْمَةِ عَلَى عِبَادِهِ عَرَفْنَا مَنْ عَرَفَنَا
وَجَهِلْنَا مَنْ جَهِلَنَا وَاِمَامَةُ الْمُتَّقِيْنَ .

Muhammad Ibnu Yahya dari Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Isa dari Muham-mad Ibnu Sinan dari Abi Salam An-Nakhas dari sebagian sahabat kami dar Abi Ja'far a.s. ia berkata: "Kami para imam adalah Al-Matsaany yang Allah memberikannya pula kepada Nabi kami Muhammad saww. dan kami adalah Wajah Allah yang berjalan (keliling) di muka bu

mi di antara (punggung-punggung kamu) dan kami adalah Mata Allah terhadap makhluk-Nya dan Tangan-Nya yang membentang rahmat atas para hamba-Nya. kami mengenal orang yang mengenal kami dan kami tidak kenal orang yang tidak kenal kami, kami adalah para Imam orang yang bertaqwa.[16]

الحسين بن محمد الاشعرى ومحمد بن يحيى جميعا , عن احمد بن اسحاق , عن سعدان ابن مسلم , عن معاوية بن عمّار عن ابى عبد الله عليه السلام في قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ : (وَلِلّٰهِ اَسْمَاءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا) قال: نَحْنُ وَاللهِ الاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى الَّتِي لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنَ الْعِبَادِ عَمَلاً اِلاَّ بِمَعْرِفَتِنَا .

Al-Husein Ibnu Muhammad Al-Asyhari dan Muhammad Yahya bersama-

---

16 (Hadis 355/ 3 p358).

sama, dari Ahmad Ibnu Ishaq dari Su'dan dan Ibnu Muslim dari Muawi-yyah Ibnu Ammar dari Abi Abdillah a.s. perihal firman Allah :"Dan bagi Allah Asma'ul Husna maka serulah Dia dengannya (QS.7:180). Lalu berkata: "Karena Allah, Kami (para Imam) adalah nama nama baik (Asma'ul Husna) Allah, yang tidak-lah Allah menerima suatu amalan dari seorang hamba kecuali dengan sepengetahuan kami.[17]

Dari riwayat ini terkesan bahwa para Imam semacam memiliki kelebihan yang melampau batas kekuasaan Allah swt. Apa benar demikian maksud ri-wayat ini, Al-faqir mohon penjelasan? Dan bagi siapa pun orang bisa memi kirkan dan mempertim-bangkannya dengan akal yang sehat dan hati nurani yang murni serta jujur ?

Dan demikian pula dari riwayat di bawah ini, terasa dan tampak sekali ke-musykilannya :

---

17 (hadis no. 366/ 4 pag. 368).

محمد بن ابى عبد الله , عن محمد بن اسماعيل , عن الحسين بن الحسن , عن بكر بن صالح , عن الحسن بن سعيد , عن الهيثم بن عبد الله , عن مروان بن صباح قال : قال ابو عبد الله عليه السلام : اِنَّ الله خَلَقَنَا فَاَحْسَنَ خَلْقَنَا وَصَوَّرَنَا وَجَعَلَنَا عَيْنَهُ فِى عِبَادِهِ وَلِسَانَهُ النَّاطِقَ فِى خَلْقِهِ وَيَدَهُ الْمَبْسُوْطَةَ عَلَى عِبَادِهِ الرَّأفَةِ وَالرَّحْمَةِ وَوَجْهَهُ الَّذِى يُؤْتَى مِنْهُ وَبَابَهُ الَّذِى يَدُلُّ عَلَيْهِ وَخُزَّانَهُ فِى سَمَائِهِ .

Muhammad Ibnu Abi Abdillah dari Muhammad bin Ismail dari Al-Husein Ibnu Hasan dari Bakr ibnu Shaleh dari Al-Hasan Ibnu Sa'id dari Al-Khaitam Ibnu Abdillah dari Marwan Ibnu Sabbah berkata; Abu Abdillah a.s. berkata: "Sesungguhnya Allah telah menciptakan kami (Nabi dan Para Imam) maka Dia baguskan penciptaan kami dan Dia menjadikan

kami sebagai mata-Nya terhadap hambanya dan lisan-Nya dan berbicara kepada makhluk-Nya dan tangan-Nya yang membentang atas ham ba-Nya dan dengan kelembutan dan kasih sayang dan (Kami adalah Wajah-Nya yang didatangkan dari-Nya dan pintu-Nya yang menunjuki (manu sia) kepada-Nya dan (kami) perbendaharaan-Nya pada langit-Nya dan bumi-Nya, karena kamilah pohon-pohonnan berbuah, dan buah-buahan te lah masak/matang dan mengalirlah air sungai dan karena kami turunlah embun-embun hujan dan telah tumbuh rumput-rumput bumi dan ka rena pengibadahan kami, Allah itu diibadahi (oleh makhluk-Nya), dan seandainya bukan karena kami, tidaklah Allah diibadahi[18]

18 (Hadis no367/ 5 pag. 368 - 369).

الحسين بن محمد , عـن معلى بن محمد , عن
محمد جمهور , عن على ابـن الصلت , عـن الحكم
واسماعيل انى حبيب , عـن البريد العجلى قال :
سَمِعْتُ اَبَا جَعْفَر عليه السلام يقول : بِنَا عُبِدَ الله ,
وَبِنَا عُرِفَ الله , وَبِنَا وُحِدَ الله تَبَارَكَ وَتَعَالَى ,
وَمُحَمَّدٌ حِجَابُ الله تَبَارَكَ الله تعَالَى .

Al-Husein Ibnu Muhammad dari Mu'allah ibnu Muhammad dari Muhamad Ibnu Jumhur dari Ali ibnu As-salt dari Al-Hakkam dan Ismail keduanya anak habib dari Buraidah al Ijliy berkata; saya mendengar Aba Ja'far a.s.: "Karena kami Allah diibadahi, karena kami Allah dikenal, dan karena kami, Allah yang Maha Berkah dan Maha Tinggi di tauhidkan dan Muhammad adalah hijab Allah yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi [19]

---

19 (Hadis no 362/ 10 pag 362).

Yang musykil lagi ada riwayat :

بعض اصحابنا , عن محمد بن عبد الله , عن عبد الوهاب بن بشر , عن موسى بن قادم , عن سليمان , عن زرارة , عن ابى جعفر عليه السلام قال : سَاَلْتُهُ عَنْ قَوْلِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ :

(وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلَكِنْ كَانُوْا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ) قَالَ : اِنَّ اللهَ تَعَالَى اَعْظَمُ وَأَعَزُّ وَاَجَلُّ وَاَمْنَعُ مِنْ اَنْ يَظْلِمَ وَلَكِنَّهُ خَلَطَنَا بِنَفْسِهِ فَجَعَلَ ظُلْمَنَا ظُلْمَهُ , وَوِلاَيَتَنَا وِلاَيَتَهُ , حَيْثُ يقول : (اِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَالَّذِيْنَ اَمَنُوْا يَعْنِى الاَئِمَّةَ مِنَّا .

Sebagian sahabat kami dari Muhammad Ibnu Abdillah dari Abdul Wahhab ibnu Bisyer dari Musa Ibnu Qadim dari Sulaiman dari Zurarah, Aku bertanya kepadanya tentang firman Allah swt :".....dan tiada lah mereka menganiaya Kami akan

tetapi mereka yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. 2:57), lalu beliau berkata: "Sesungguhnya Allah ta'ala itu Maha Agung, Maha Tinggi lagi Maha Perkasa Maha Kuat dari dianiaya. Tetapi Dia mencampurkan Kami dengan diri-Nya maka Dia jadikan kezaliman Kami sebagai kezaliman-Nya dan kepengurusan ka mi sebagai kepengurusan-Nya yang mana Dia berfirman:"Hanya saja wali kamu semua ialah Allah dan Ra sul-Nya dan orang-orang yang beriman. (QS 5:55). Yaitu Imam-imam dari kami.[20]

Dari beberapa riwayat dari hadis mengenai aqidah, nyata tidak sedikit kemusykilan- kemusykilan yang ada di dalamnya, inipun sebatas kitab riwayat hadis yang sempat alfaqir miliki. Al-Faqir tidak tahu lagi kemungkinan kemusykilan-kemusykilan lain yang ada di kitab-kita Syi'ah kecuali dari apa-apa yang telah dikutib para ulama Ahlu

---

20 (Hadis no 363/ 11 pag. 363).

Sunnah dari kitab-kitab Syi'ah/ seandainya saudara-saudaraku dari Syi'ah berkenan memberi atau minimal memin jamkan kitab-kitab ajaran Syi'ahnya, Insya Allah sebatas kemampuan alfaqir kita bisa membahas secara bersama dan penuh keterbukaan, apa adanya serta objektifitas yang tidak dicampuri kepura-puraan. Ini semua saya kembalikan kepada saudara saya dari Syi'ah. Dan sekali lagi mohon banyak penjelasan dari segala keterbatasan dan pengertian yang dimiliki Al-faqir dalam memahami kitab-kitab ajaran Syi'ah.

Jawaban keraguan ke-4 :

Semua pertanyaan yang anda ajukan dalam pertanyaan keempat tentang hadis-hadis yang menyebutkan bahwa : **Para Imam (Ahlul Bayt) adalah Al-Matsaani, Wajah Allah, Mata Allah, dan Tangan Allah, Asmaul Husna dsb nya.** Yang menyebabkan anda musykil sebenarnya bermula dari pemahaman anda yang tidak tepat misalnya:

بين اظهر كم

Anda terjemahkan punggung-punggung kamu padahal artinya adalah ditengah-tengah kamu. Juga kalimat :

عَرَفْنَا مَنْ عَرَفَنَا وَجَهِلْنَا مَنْ جَهِلَنَا وَاِمَامَةُ الْمُتَّقِيْنَ

Anda terjemahkan; kami mengenal orang yang mengenal kami dan kami tidak kenal dengan orang yang tidak kenal kami, kami adalah para imam orang yang bertaqwa.

Sedang terjemahan yang benar dari kalimat hadis tersebut adalah; *Kami dikenal oleh orang yang mengenal Kami dan Kami tidak dikenal oleh orang yang tidak kenal Kami dan juga jabatan imamah dari kaum muttaqin dikenal oleh orang yang mengetahui dan tidak dikenal oleh orang yang tidak mengetahui (jahil) akan Kami.* Anda terjemahkan yang tidaklah Allah menerima...... kecuali dengan sepengetahuan kita. Sedang yang benar adalah *Allah tidak akan menerima amalan dari hamba-hamba-Nya kecuali dengan dasar mengenal (ma'rifah) Kami.*

Sehingga anda punya kesan bahwa Para Imam (Ahlul Bayt) memiliki .kelebihan yang melampaui batas kekuasaan Allah, kesan tersebut sangat berbahaya bagi anda dan bagi orang-orang yang anda ajak memecahkan kemusykilan anda tersebut bukan mustahil anda dan mereka-mereka itu akan sampai pada kesimpulan bahwa kaum Syiah Imamiyah menuhankan (menganggap imam-imam mereka sederajat dengan tuhan bahkan melampaui batas kekuasaan Allah) kesimpulan seperti ini adalah syirik jadi mereka akan menganggap kaum syiah imamiyah itu kafir.

Menyimpulkan atau memfonis se-seorang itu kafir sangat berbahaya sekali sebab kalau kekafiran itu atau kesimpulan itu tidak mengenai sasaran atau tidak tepat maka kekafiran itu akan kembali kepada yang menyimpulkan yaitu yang mengkafirkan. Apalagi yang disimpulkan itu adalah suatu umat yang mempunyai pengikut di dunia yang mencapai lebih dari 100 juta dan sudah mempunyai negara sendiri.

Memang, sebenarnya permasalahan itu perlu dikaji sehingga kita tidak mudah memfonis orang yang berbeda pandangan dengan kita sebagai musyrik atas dasar pemahaman dari teks books thingking yangkita miliki.

Untuk mengkajinya maka ada beberapa hal yang perlu anda ketahui :

1.Permasalahan seperti itu atau hadis-hadis itu juga terdapat di kalangan Ahlu Sunnah misalnya:

وَلاَ يَزَالُ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ اِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى اُحِبَّهُ فَاِذَا اَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِى يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِى يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِى يَمْشِى بِهَا وَلَئِنْ سَاَلَنِى لاَعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِى لاُعِيْذَنَّهُ .

Begitu hamba-Ku giat bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku dengan melakukan nafilah-nafilah atau amalan-amalan yang sunnah hingga Aku cinta kepadanya. Dan apabila

Aku (Allah) cinta padanya maka Aku (Allah) akan menjadi telinganya yang mendengar, matanya yang melihat, dan tangannya yang dia gunakan untuk menukil dan kakinya yang dia gunakan untuk berjalan ..dst

2. Hadis di atas dan banyak lagi hadis-hadis seperti itu adalah hadis-hadis Qudsi (adalah firman Allah yang redaksinya dari nabi) yang banyak terdapat di kitab-kitab hadis Ahlu Sunnah yang tafsirannya sampai sekarang masih abstrak, masih menunggu ungkapan-ungkapan yang lebih jelas dan lebih sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah yang shahih.

3. Hadis-hadis seperti ini dianggap oleh Ulama Ahlu Sunnah dan Syi'ah Imamiyah sebagai hadis-hadis mutasyabihat sebagaimana ada ayat-ayat yang mutasyabihat.

4. Dalam hukum Aqaid dari semua mazhab jika kita menjumpai hadis-hadis yang mutasyabihaat dan kita belum bisa menerimanya atau kita meninggalkan hadis-hadis itu tidak menyebabkan

kita kafir. Tetapi kita tidak boleh diam begitu saja apabila ada kitab-kitab yang masih bisa dikoreksi maka patutlah kita melakukan pengkajian sekedar yang dapat kita lakukan tentunya dengan menggunakan dalil-dalil sebagaimana tersebut di atas dengan penuh khusnudhon. Adapun terhadap yang belum dapat kita jangkau maka kita serahkan kepada Allah.

5. Dalam hal menerima Al-Quran berikut ayat-ayat yang mutasyabihat ummat Islam dibagi oleh Allah menjadi dua bagian :

Pertama: Yang mengikuti dengan kerelaan serta husnudhon kepada Allah

Kedua: Yang dalam hatinya condong kepada kesesatan sehingga dia mencari-cari jalan untuk menimbulkan fitnah. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Imron ayat 7 :

هُوَ الَّذِى اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ اَيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتَابِ وَاُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَاَمَّا الَّذِيْنَ فِي قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأوِيْلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأوِيْلَهُ اِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اَمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ اِلاَّ اُوْلُو الْاَلْبَابِ

"Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepada kamu. Di antara isi nya ada ayat-ayat yang muhkamaat (ayat yang dapat difahami dengan mudah) itulah pokok-pokok isi Al-Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat (ayat yang mengandung arti kiasan). Adapun orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihaat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengerti takwilnya melainkan Allah

dan orang-orang yang menguasai ilmunya (menurut para ulama Ahlil Bayt yang mengetahui takwil ayat-ayat yang mutasyabihaat adalah rasul dan Ahlil Baytnya). Mereka (yang mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabihaat) berkata kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihaat semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.(QS 3:7).

6. Adapun tafsiran dari hadis-hadis tersebut menurut para ulama Imamiyah adalah sebagai berikut :

Para Imam adalah Al-Matsaani

Pengertian Al-Matsaani di dalam hadis ini adalah kata majemuk dari matsna yang artinya adalah yang kedua dari dua. Maksudnya adalah Al-Quran sedang yang keduanya adalah Ahlul Bayt. Ini adalah salah satu tafsiran di antara banyak tafsiran ulama-

ulama Ahlil Bayt (ulama kaum Syiah Imamiyah) tentang Al-Matsaani.[21]

Sedang tafsiran yang lain adalah: Al-Matsaani itu adalah Al-Quran yang aktual (Al-Quran yang hidup atau Al-Quran yang diwujudkan dengan perbuatan. Sedang Al-Quran yang ada ditengah-tengah kita ini adalah Al-Quran konseptual.

Para Imam adalah Wajah Allah

Dikatakan para Imam itu adalah wajah Allah karena: Agama Allah serta hukum- hukum syareat ini diserahkan penerapannya oleh Allah kepada me reka (Para Imam Ahlil Bayt). Maka suatu kewajiban atas manusia untuk berhadapan atau bermuwajahah kepada mereka.

Selain dari arti di atas Wajah Allah juga berarti: Dzat Allah dan amalan-amalan shaleh yang dilakukan hanya karena Allah sebagaimana tersebut

---

21 **Lihat Kitab Tauhid oleh Ash-shaduq**

dalam **Al-Quran Surah Al-Qashas ayat 88:**

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ

.....*"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Dzat Allah (Wajah Allah)*

Maksud dari wajah Allah pada ayat di atas adalah: Dzat Allah dan amalan-amalan yang dilakukan hanya karena Allah.

Karena amalan-amalan para Imam tersebut ikhlas karena Allah sesuai dengan kemaksumannya maka mereka itu adalah wajah- wajah Allah.

Para Imam adalah Mata Allah di tengah-tengah hamba-hamba-Nya

Yang dimaksud Ahlil Bayt (para Imam) itu adalah Mata Allah di tengah-tengah hamba-hamba-Nya ialah: Mereka para imam (Ahlil Bayt) mengawasi serta menyaksikan orang-orang yang taat kepada Allah serta pada orang-

orang yang durhaka. Sebagaimana terdapat dalam **Al-Quran Surah Taubah ayat 105**

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى ا للهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ .

"Dan katakanlah; bekerjalah kamu maka Allah dan rasul-Nya dan orang-orang yang mukmin (Para Imam Ahlil Bait) akan melihat pekerjaan kamu itu.(Q.S. 9:105).

Dan ayat:

وَجَاهَدُوْا فِـى ا للهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَاجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ اَبِيْكُمْ اِبْرَاهِيْمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ قَبْلُ وَفِى هَذَا لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيْدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَاَقِيْمُوْا الصَّلَوةَ وَاٰتُوْا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوْا بِا للهِ هُوَ مَوْلاَكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرِ .

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia Allah telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu. Dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini supaya rasul (utusan Allah/Nabi dan para imam) itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu menjadi saksi atas segenap manusia....(QS 22:78)

Para Imam adalah Tangan Allah dan Para Imam itu adalah Asmaul Husna

Pengertian Tangan Allah di sini adalah Para Imam Ahlil Bait termasuk Rasulullah saww merupakan tangan Allah yang membawa rahmat dan barakah. Tangan Allah yang menyalurkan rahmat dan berkah.

Sedang yang dimaksud dari Ahlul Bayt atau Para Imam sebagai Asmaul

Husna. Asmaul Husna merupakan sifat-sifat Allah yang konseptual sedangkan sifat-sifat Allah atau Asmaul Husna yang aktual atau yang dipraktekkan adalah semua gerak dan tingkah laku Rasulullah dan para imam Ahlil Bayt. Jadi Para Imam Ahlil Bayt itu merupakan perwujudan dari semua Asmaul Husna tersebut. Jadi manusia mengenal sifat-sifat Allah itu melalui yang membawa ajaran tersebut atau yang mempraktekkannya.

Tugas Rasulullah saww itu adalah: Menerima wahyu, mentabliqkannya, menafsirkannya serta memperagakannya atau memperaktekkannya sedangkan para imam Ahlil Bayt melanjutkan tugas tersebut secara bergantian hingga hari kiamat.

Para Imam adalah Lisan Allah

Dengan melalui para imam dapat dijelaskan halal dan haram (hukum-hukum syareat) yang datang dari Allah.

Para Imam adalah Pintu-pintu Allah

Untuk mengetahui ilmu-ilmu Allah dan keridhaan-Nya serta pengampunan dan lain-lainnya harus melalui para Imam (penjelasan dan bimbingan mereka).

Para Imam adalah kekayaan Allah di muka bumi

Seluruh ilmu pengetahuan dan kebaikan bersumber atau disalurkan Allah kepada hamba-hamba-Nya melalui para Imam.

Karena para Imam pepohonan berbuah dan masak, sungai-sungai mengalir, hujan-hujan turun, tanam-tanaman tum buh

Maksudnya adalah semua fasilitas yang berada di muka bumi ini dicip-

takan oleh Allah untuk manusia sehingga manusia mempunyai kekuatan untuk beribadah kepada-Nya.

Karena Nabi dan para Imam adalah orang yang paling utama taat kepada Allah dan tak pernah ingkar dan semua ketaatan yang lain bersumber dari mereka, maka sudah selayaknya semua fasilitas yang ada di bumi diciptakan untuk mereka. Segaimana disebutkan dalam **Al-Quran Surah Al- Ambiya ayat 105 :**

إِنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُوْنَ .

...bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.

Allah diibadahi dan ditauhidkan karena para Imam

Allah disembah dan ditauhidkan karena para Imam, maksudnya adalah: Allah dapat disembah dan ditauhidkan karena konsep-konsep ilmu dan contoh atau praktek peribadatan untuk me

nyembah dan mentauhidkan Allah didapati atau diajarkan oleh para Imam (pelanjut nabi) sebagai Quran yang hidup.

Terjemahan anda dari lafadz hadis :

إِنَّ ا للهَ تَعَالَى اَعْظَمُ وَاَجَلُّ وَاَمْنَعُ مِنْ اَنْ يَظْلِمَ

وَلَكِنَّهُ خَلَطَنَا بِنَفْسِهِ , فَجَعَلَ ظُلْمَنَا ظُلْمَهُ وَوِلاَيَتَنَا

وِلاَيَتَهُ .

Sesungguhnya Allah Ta'ala itu Maha Agung, Maha Tinggi lagi Maha Perkasa dan Maha Kuat dari aniaya tetapi Dia mencampurkan Kami dengan diri-Nya maka Dia jadikan kezaliman Kami sebagai kezaliman-Nya, kepengurusan Kami sebagai kepengurusan-Nya,.... dstnya.

Terjemahan yang anda sebutkan di atas adalah keliru, khususnya dalam kalimat mencampurkan kami dengan diri-Nya.

Dan kami mohon agar saudara bersedia mencabut redaksi semacam itu

dan mengucapkan Astaghfirullah (permohonan ampun pada Allah).

Sedang maksud dari lafadz hadis tersebut adalah: *"Allah lebih suci, lebih mulia dari menganiaya atau dianiaya namun Allah menjadikan kami Ahlul Bayt sebagai PATOK untuk diri-Nya sehingga yang menganiaya Kami sama dengan menganiaya Allah, dan yang mencintai Kami sama dengan mencintai Allah,......* dstnya begitulah kurang lebih maksud dari hadis tersebut. Dan hadis ini termasuk yang mutasyabih tidak ada sifat campur mencampurkan para Imam dengan Allah sebagaimana yang saudara gambarkan juga tidak ada maksud untuk menjadikan Allah dan Ahlul Bayt sebagai satu kesatuan sebagaimana teori manunggaling kawulo gusti.

Hadis-hadis Dari Para Sahabat Dan Tabiin Serta Ahlul Bayt Yang Membolehkan Nikah Mut'ah.

Keraguan ke-5 :

Benarkah ada riwayat-riwayat hadis-hadis Rasulullah saww. tentang masih bolehnya nikah Mut'ah, sebab sebatas ilmu yang dimiliki al-faqir hukum kebolehan Nikah Mut'ah itu sudah mansukh (dihapus) berdasarkan ijma' (kesepakatan) seluruh ulama Ahlu Sunnah berlandaskan riwayat- riwayat hadis dikalangan ,Ahlu Sunnah? (lengkapnya argumentasi haramnya nikah mut'ah menurut kalangan Ahlu Sunnah, alfaqir sudah tulis dalam risalah "Nikah Mut'ah bagaimana hukumnya") Mohon komentar dari saudaraku dari Syi'ah?

Jawaban keraguan ke-5 :

Seharusnya yang menjadi pegangan kita adalah ijma' para sahabat, tabi'in dan Ahlul Bayt atau Qoul-qoul dari mereka yang mu'tabar dan itu harus diutamakan daripada ijma' para ulama Ahlu sunnah. Dan ijma' para sahabat, tabi'in serta para Imam Ahlul Bayt tidak mengharomkan Nikah tersebut. Dan juga tidak benar pendapat anda yang mengatakan bahwa ijma' para ulama Ahlu Sunnah memansukhkan ni-

kah mut'ah anda dapat melihat di bawah ini keterangan para ulama Ahlu Sunnah sbb:

1. **Ar-Rozi** saat menjelaskan tentang adanya pertentangan dalam ayat Mut'ah apakah sudah dimansukh atau tidak! Beliau berkata: Sebagian besar umat berpendapat bahwa ayat tersebut sudah dimansukh tetapi sebagian lain mengatakan bahwa ayat tersebut tetap mubah dan boleh dilakukan seperti sedia kala[23]

2. **Qurtubi** menerangkan apa yang dikatakan oleh At-Thursusi: Bahwa yang membolehkan nikah Mut'ah hanya Imron Bin Hushoin, Ibnu Abbas, sekelompok shohabat, dan keluarga rasul a.s.[24]

3. **Ibnu Hajar Al-Asqollani** berkata : Orang-orang salaf berbeda pendapat

23 Disebut Dlm kitab Tafsir Ar-Rozi juz 10 hal 49 cet thn 1357h. juga dlm Tafsir An-Naisaburin yg terdapat ditepian Tafsir At-Thobari juz 5 hal 16, Dlm Al-Ghodir juz 6 hal 222, yg dikutip dari Ar-Rozi.

24 Disebut dalam Tafsir Al-Qurthubi juz 5 hal 130. Dalam Al-Ghodir juz 6 hal 231.

tentang nikah Mut'ah. Tetapi Ibnu Mundir berkata bahwa orang-orang salaf tetap membolehkan nikah Mut'ah beliau kutip perkataan ini **dari kitab Al-Awa'il**[25].

4. Az-Zaila'i, Ibnu Abdil Bar, Ibnu Rusd dsb berkata bahwa Ibnu Abbas dengan teman-temannya dari orang-orang Makkah dan Yaman menghalalkan nikah tersebut.[26]

5. Ibnu Katsir setelah meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas Membolehkan nikah tersebut beliau menambahkan bahwa pendapat itu diikuti oleh teman dan pengikut beliau, dan pendapat itu tersohor diantara ulama-ulama Hijaz sampai sesudah zaman Ibnu Juraij[27].

---

25 **Disebut dalam Nailul Author juz 6 hal 271. Dalam Fathul Baari juz 9 hal 150**

26 **Disebut dalam Nailul Authar juz 6 hal. 272 dalam Bidayatul Mujtahid juz 2 hal.57. Dalam Fathu Al-Baari juz 9 hal. 150 Dalam Al-Ghadir juz 6 hal. 223 Yang dikutib dari Tibyanul Haqoiq tetapi lafadznya kebanyakan sahabat...**

27 **Al-Bidayah Wannihayah juz 4 hal.194.**

tentang nikah Mut'ah. Tetapi Ibnu Mundir berkata bahwa orang-orang salaf tetap membolehkan nikah Mut'ah beliau kutip perkataan ini **dari kitab Al-Awa'il**[25].

4. **Az-Zaila'i, Ibnu Abdil Bar, Ibnu Rusd dsb** berkata bahwa Ibnu Abbas dengan teman-temannya dari orang-orang Makkah dan Yaman menghalalkan nikah tersebut.[26]

5. **Ibnu Katsir** setelah meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas Membolehkan nikah tersebut beliau menambahkan bahwa pendapat itu diikuti oleh teman dan pengikut beliau, dan pendapat itu tersohor diantara ulama-ulama Hijaz sampai sesudah zaman Ibnu Juraij[27].

---

25 Disebut dalam Nailul Author juz 6 hal 271. Dalam Fathul Baari juz 9 hal 150

26 Disebut dalam Nailul Authar juz 6 hal. 272 dalam Bidayatul Mujtahid juz 2 hal.57. Dalam Fathu Al-Baari juz 9 hal. 150 Dalam Al-Ghadir juz 6 hal. 223 Yang dikutib dari Tibyanul Haqoiq tetapi lafadznya kebanyakan sahabat...

27 Al-Bidayah Wannihayah juz 4 hal.194.

oleh Umar Bin Khaththab tentang nikah itu apabila tidak disaksikan oleh dua saksi adil tetapi apabila disaksikan oleh dua saksi tersebut tetap dibolehkan .

Adapun dari kalangan Tabi'in yang menghalalkan nikah tersebut ialah: **Thawus, Atha', Said bin Jubair, dan seluruh Ahli fiqih Makkah**[30] ..

Mungkin yang mendorong Ibnu Hazm berkata demikian karena beliau pernah mendengar **Jabir Bin Abdillah berkata "kita melakukan Mut'ah di zaman Nabi saww" atau perkataan Ibnu Umar "Kita lakukan Mut'ah di zaman Nabi saww dan tidak pernah dianggap berzina" atau perkataan Ibnu Mas'ud yang Isinya "rasul saww kemudian mengizinkan kita untuk melakukan nikah Mut'ah" atau dengan perkataan Imron**

---

30 Disebut dlm Fathul Baari juz 9 hal 160. Dlm Al-Muhalla juz 9 hal 519&520 Dlm Al-Fukaiki hal 24. Dlm Al-Ghodir juz 6 hal 222 baik Fukaiki & Al-Ghodir mengutip dari Ibnu Hazm. Dlm Al-Bayan karangan Khu'i hal 333. yg dikutip dari Al-Muntaqe karangan Faqi juz 2 hal 520

Bin Hushain yang isinya "kita lakukan Mut'ah bersama Nabi saww" dlsb yang menunjukkan bahwa kebanyakan sahabat berpendapat demikian.

Imam Malik Membolehkan Nikah Mut'ah

Imam Sarkhasi berkata dalam kitab Mabsuthnya: "Yang dimaksud Mut'ah ialah seorang lelaki berkata terhadap seorang wanita "**Saya nikahi kamu dalam batas waktu tertentu dengan mahar tertentu juga**". Nikah semacam ini tidak sah menurut kita tetapi Malik Bin Anas membolehkannya sepertinya pendapat itu beliau ambil dari perkataan Ibnu Abbas [31]

Dan Al-Amini berkata: Fatwa Malik tersebut juga disebut dalam kitab "**Fatawal Farghoni**" karangan **Qodi Fakhrudin Bin Manshur Al-Farghoni**, juga disebut dalam kitab "**Khozanatur Ri-**

31 Disebut Dalam Al-Ghodir juz 6, hal. 222 yang dikutib dari Kitab Mabsuth.

wayaat Fil Furu'il Hanafiyah" karangan Al-Qodi Jakan Al-Hanafi. Dan dalam kitab "Al-Kafi Fil Furu'il Ha- nafiyah"[32]

Az-Zaila'i juga meriwayatkan pendapat Malik tentang halalnya nikah Mut'ah dengan alasan nikah tersebut dilakukan di zaman Nabi saww, dan tetap boleh dilakukan sampai tampak jelas adanya dalil yang memansukhkannya[33] At-Taftazani juga meriwayatkan dalam kitabnya Syarhul Maqashid bahwa malik membolehkan nikah tersebut. Begitu pula Al-Asqallani dalam kitab Fathul Baari, dan Az-Zarqani dalam kitab Syarh Mukhtashari Abi Dhiya' & syarhul Muatha'[34]. Beliau meyebutkan

---

32 Juga disebut dalam Kitab Al-Ghodir juz 6, hal.222 dan 223

33 Disebut dlm Al-Hidayah fi Syarhil Bidayah juz 1 hal 141. Dlm Majma'il Anhur Fi Syarhi Multaqol Abhur juz 1 hal 270. Dlm Al-Bayan karanga Khu'I hal 333. Dlm Al-Ghodir juz 6 hal 223 yg dikutip dari kitab Tibyanul Haqo'iq Fi Syarhi Kanzid Daqo'iq karangan Zaila'i.

34 Disebut oleh Al-Buhbudi ditepian kitab Kanzil Irfan juz 2 hal 166.

bahwa salah satu dari kedua riwayat malik isinya demikian[35].

Al-Baji seorang pengikut madzhab malik berkata dalam kitab Al-Muntaqo : Barang siapa hendak mengawini seo rang wanita tidak untuk selama-lamanya tetapi hanya untuk waktu tertentu kemudian berpisah menurut riwayat Muhammad bahwa Malik membolehkan hal itu, walaupun pernikahan semacam itu kurang baik dan bukan termasuk akhlaq yang baik. Dan Al-Baquri dalam komentarnya[36].

Bahwa orang-orang Madinah dan kalangan Ahli Hadis menganggap arti persetujuan bagi seseorang baik berupa ucapan atau sikap tidak harus setiap persetujuan itu diucapkan karena sikap seseorang sama dengan ucapannya, dan pengikut Mazhab Maliki lebih mendahulukan ucapan orang Madinah sebagai dalil suatu hukum dari hadis apabila terjadi pertentangan antara hadis den-

---

35 Disebut dalam Al-Ghodir juz 6, hal. 223.

36 Disebut dlm kitab Ma'al Qur'an hal 178.

gan tindakan orang-orang Madinah karena mereka anggap ada kemungkinan hadis itu sudah dimansukh. dan sebagai tambahan dari apa yang diucapkan oleh Baquri bahwa begitu pula perkataan orang-orang Hijaz menurut penganut Mazhab Maliki sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa mereka menjadikan ucapan orang-orang Hijaz sebagai dalil dalam fatwa-fatwa mereka sama halnya terhadap orang-orang Yaman dlsb.

Pendapat Abu Hanifah Tentang Nikah Mut'ah

Al-Hasan pernah meriwayatkan Dari Abu Hanifah bahwa: Masa yang ditentukan dalam pernikahan dan masa itu cukup panjang atau lama seperti ucapan: **Saya nikahi kamu selama setahun.** penentuan semacam ini sah karena lama waktu semacam itu dianggap daim. dan riwayat tersebut hasan. Dan

seperti inilah pendapat **Ibnu Ziyad.**[37]

Ahmad Bin Hanbal Juga membolehkan Nikah Mut'ah

Termasuk kejadian yang mengejutkan bahwa Ahmad Bin Hanbal orang yang gigih mengharamkan nikah Mut'ah kita dapati beliau membolehkan nikah tersebut apabila dalam keadaan darurat seperti yang diucapkan oleh Ibnu Katsir. Dan hadis yang menerangkan bahwa Ibnu Abbas dan sekelompok sahabat menghalalkan nikah Mut'ah itu adalah riwayat Ahmad Bin Hanbal[38].

Dan disebutkan juga bahwa pendapat Imam Ahmad Bin Hanbal tentang Mut'ah sama dengan pendapat Ibnu Abbas bahkan sampai penulis-penulis hadis mengatakan saya dapati riwayat

---

37 Dapat dilihat dalam kitab Al-Bahruz Zakhor juz,3 hal. 22.

38 Disebut dalam Ibnu Katsir juz 1 halaman 474.

Ahmad Bin Hanbal tentang Mut'ah seperti yang saya riwayatkan dari Ibnu Abbas [39]

Kemaksuman Para Imam Syi'ah imamiyah

Keraguan ke-6 :

Benarkah para Imam itu Ma'sum (bebas dari dosa) seperti para Nabi dan Rasullullah saww.? Apa argumentasinya?

Jawaban keraguan ke-6 :

Dalil-dalil Aqli

Dalil Pertama :

Kaum Imamiyah berpendapat bahwa pengetian 'imam' mengandung arti maksum sebab dari segi bahasanya *'imam' berarti orang yang diikuti jejaknya"*.

---

39 Dalam Al-Bidayah wan nihayah juz 4 hal 194

Kalau imam itu dapat berbuat dosa (kesalahan), maka pada saat ia. mela kukan kesalahan itu, ada dua alternatif, diikuti atau tidak. Jika diikuti seakan-akan Allah menyuruh mengikuti orang yang berbuat salah (dosa). Dan ini mustahil !

Alternatif pertama: Ketika berbuat kesalahan dan diikuti oleh lainnya. Anggapan ini tidak benar. Sebab Allah memerintahkan agar hambanya berbuat kesalahan atau dosa. Ini jelas sesuatu yang mustahil.

Alternatif kedua: Tidak diikuti dan dengan demikian ia tidak mengikuti fungsi imamah (keluar dari jabatan imamah). Oleh karena itu untuk menghilangkan dilema seperti ini; antara taat kepada imam dan kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar kita harus menerima adanya orang yang maksum[40]..

---

40 Lihat Al-Arbain Al-razi hal 434

Kaum muslimin wajib melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap kesalahan yang telah dilakukan oleh imam mereka yang harus diikuti. Keruwetan ini semua dapat kita atasi dan dihilangkan seketika dengan penger tian bahwa kemaksumam itu dengan sendirinya tersirat dalam pengertian imam dan merupakan bagian terpenting dalam wujudnya.

DALIL KEDUA

Kaum Syi'ah Imamiyah beranggapan bahwa imam adalah hujjah-hujjah Allah untuk menyampaikan syariat kepada sekalian hambanya, untuk mendekatkan para hamba-Nya kepada ketaatan dan menjauhkan mereka dari kemaksiatan; karena banyak pemimpin yang mengaku pimpinan melakukan kedurjanaan yang tidak boleh ditiru. Karena itu apabila mereka menyerukan taat kepada Allah padahal mereka melaku kan kemaksiatan, maka mereka ter kena ayat-ayat Allah dalam firman-Nya dalam Al-Quran berikut ini:

اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ ...

"Mengapa engkau suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri...(QS.2:44).

Dalam keadaan-keadaan seperti ini, seorang mukallaf tidak akan mempercayai ucapan-ucapan pemimpin itu, dan dia dapat beralasan seperti itu. Maka jelaslah kiranya bahwa para imam itu mendekatkan umat kepada ketaatan terhadap Allah, bukan bertindak dari segi keimanannya, tetapi selaku seorang maksum. Dan orang yang melanggar perintahnya tidak punya alasan lagi. Ini sesuai dengan firman Allah swt.

لِئَلاَّ يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

"Supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah setelah diutusnya para Rasul (yang maksum itu)..(QS. 4:165).

Para imam itu juga berkedudukan sebagai bukti-bukti Allah (hujjatullah) yang harus ditaati umat manusia, seperti halnya para Rasul, karena para imam itu ditunjuk oleh Allah swt guna memberi petunjuk umat dengan perantaraan Nabi Muhammad saww[41].

---

41 **Lihat An-Nihayah Al-Itqan oleh As-Syahrestani hal 86.**

Dalil-dalil Naqli Tentang Kemaksuman Para Imam

1. Firman Allah swt :

إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِى قَالَ لَايَنَالُ عَهْدِى الظَّٰلِمِيْنَ .

"......sesungguhnya Aku menjadikan engkau imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata :"(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman:"janji-Ku (ini) tidak berlaku untuk orang yang zalim." (QS. 2:124).

Ayat tersebut menunjukkan adanya kemaksuman, sebab seseorang yang berbuat dosa adalah orang zalim atas dirinya, sesuai dengan firman Allah :

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ .

"....di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri.. (QS. 35:32).

2. **Firman Allah swt :**

يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْ .

"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil Amri di antara kamu ....(QS. 4:59).

Dari Ayat suci tersebut, dapat disimpulkan bahwa perintah-perintah para Ulil Amri yang wajib ditaati perintahnya itu harus cocok dengan hukum Allah swt, sehingga mereka wajib ditaati. Ketaatan mutlak tidak akan pernah dilaksanakan kecuali jika pemimpin (Ulil Amri) tersebut adalah orang yang maksum. Jika mereka berbuat kesalahan, harus ditegur dan ditolak seketika. Sikap semacam itu bertentangan dengan taat kepada mereka. Akhirnya dua perintah Allah tanpa kemaksuman men-

jadi saling berbenturan, padahal kedua nya menuntut adanya pelaksanaan untuk menghilangkan murka Yang Mahakuasa, dalam arti taat kepada mereka[42].

3. Firman Allah dalam Surah Al-Ahzab 33. Ayat ini menunjukkan kemaksuman Ahlil Bait yang menjadi sebab turun nya ayat ini Allah swt berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا .

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bayt dan menyucikan kamu sesuci-sucinya...(QS. 33:33).

Maka setelah penetapan turunnya ayat tersebut kepada Ahlul Bayt, para

---

42 **Lihat Kasyful Al-Murad oleh AlHilli ha 124.**

ulama ahli hadis dan tafsir menyatakan bahwa ayat tersebut turun atas Nabi Muhammad saww, Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan dan Husein[43] Keterangan yang lebih lengkap mengenai Ishmah dan hakikatnya serta pendapat Ahlu Sunnah tentang Ishmah[44]

Benarkah Kaum Syiah Imamiyah Tidak memakai hadis-hadis kalangan Ahlu Sunnah ?

Keraguan ke-7 :

43 Lihat Musnad Ahmad bin Hambal; Mustadrok Al-Hakim; Al-Durul Mansur; Kanzul Ummal, Sunan Turmudzi, Tafsir Thobari, An-Nasai, Khoshois, Tarekh Bagdad; Ibnu Abdil Barr, Isti'ab; Almuhib. Al-Riyadh An-Nadhiroh, Musnad Abu Daud, Usdul Ghobah dll.

44 dapat anda lihat dalam "Sunnah Syiah dalam Ukhuwah Islamiyah menjawab Dua wajah saling menentang karya Abul Hasan Ali Nadwi". Oleh ; Ustadz Husein Al-Habsyi.

ulama ahli hadis dan tafsir menyatakan bahwa ayat tersebut turun atas Nabi Muhammad saww, Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan dan Husein[43] Keterangan yang lebih lengkap mengenai Ishmah dan hakikatnya serta pendapat Ahlu Sunnah tentang Ishmah[44]

Benarkah Kaum Syiah Imamiyah Tidak memakai hadis-hadis kalangan Ahlu Sunnah ?

Keraguan ke-7 :

---

43 Lihat Musnad Ahmad bin Hambal; Mustadrok Al-Hakim; Al-Durul Mansur; Kanzul Ummal, Sunan Turmudzi, Tafsir Thobari, An-Nasai, Khoshois, Tarekh Bagdad; Ibnu Abdil Barr, Isti'ab; Almuhib. Al-Riyadh An-Nadhiroh, Musnad Abu Daud, Usdul Ghobah dll.

44 dapat anda lihat dalam "Sunnah Syiah dalam Ukhuwah Islamiyah menjawab Dua wajah saling menentang karya Abul Hasan Ali Nadwi". Oleh ; Ustadz Husein Al-Habsyi.

Dengan cara khusnudhan Syi'ah tidak pernah apriori menolak hadis-hadis riwayat Ahlu Sunnah secara keseluruhan, karena mereka menjadikannya salah satu alat pengukur dan pendamping Al-Quran. Jika rawinya dapat diandalkan dan hadisnya sesuai dengan Al-Quran dan fitroh maka Syi'ah tidak ragu memakainya.

Bukti yang paling aktual dalam hal ini adalah buku karangan Ayatullah Muntazeri yang berjudul **(Dirasat fi wilayatul faqih)**, Tafsir Mizan oleh Ayatullah Muhammad Husein Thabathabai menggunakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori yang tidak dimaksudkan untuk memukul Ahlu Sunnah. Dan banyak lagi buku-buku lainnya yang serupa yang sudah diterjemahkan dalam bahasa indonesia seperti buku-buku Ja'far Subhani, Jawad Mughniyah dllnya Sebab adakalanya hadis-hadis dalam standart Ahlu Sunnah sesuai dengan riwayat Ahlul Bayt dan itu dipakai oleh Syi'ah Imamiyah.

Beberapa Riwayat Hadis Ahlu Sunnah Yang Tidak Bisa Diterima Oleh Syi'ah Imamiyah

1. Hadis Nabi mau bunuh diri.
2. Hadis Nabi kena sihir.
3. Hadis Nabi lupa dalam Sholat.
4. Hadis Nabi lupa mandi janabat.
5. Hadis Nabi Kencing berdiri di pekarangan orang lain.
6. Hadis Nabi mendapat ketenangan dari kaum nasrani.
7. Dan lain-lain.

Kajian Salafus Sholeh Ahlu Sunnah

Keraguan ke-8 :

Sudahkah saudara-saudaraku dari Syi'ah yang sekarang ini telah meyakini ajaran Syi'ah dan meninggalkan ajaran Islam yang dianut oleh sebagian besar kaum muslimin di kalangan Ahlu Sunnah, pernah mengkaji, mendalami dan membanding serta menimbang seluruh kajian-kajian para salafus shaleh dari Ahlu Sunnah tentang keseluruhan

ajaran Islam dengan seluruh konsepsi Syiah tentang Islam. Mohon penjelasan?

Jawaban keraguan ke-8 :

Sebelum kita melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada golongan lain jika kita kaum muslimin baik Syiah maupun Sunnah ditanya orang:" Kenapa kamu memilih Islam di antara semua agama dan falsafah apakah kamu su dah tuntas mempelajari dan membanding-bandingkan semua itu justru falsafah dan agama yang lebih tua dari Islam seperti; *Al-Yahudiah, Nasraniyah, As-Shabi'ah, Zoroastra, kaum fagan yang menyembah matahari, Kong Khu Tsu dsbnya*. Sehingga kita memilih Islam? Apakah dianggap harus kita sempatkan waktu untuk itu semua atau sebagian garis besarnya saja ?

Kalau pertanyaan yang dilontarkan orang lebih khusus lagi pada kalangan Ahlu Sunnah; apakah ikhwanuna Ahlu Sunnah wal jamaah sudah tuntas mengkaji, mendalami dan membanding serta menimbang seluruh kajian para imam-imam mazhab seperti Dhahiriyah. Ibad-

hiyah, Malikiah, Hanafiyah, Hambaliyah, Wahhabiyah, Syafiiyyah dsbnya. ?

Untuk menemukan suatu kebenaran seorang mu'min cukup membanding-bandingkan di antara mazhab-mazhab yang ada ini dalam garis-garis besarnya yang paling prinsipal misalnya mengenai: *Tauhid, Nubuwah dan Imamah.*

Kalau pertanyaan-pertanyaan itu dilontarkan pada kaum Syiah Imamiyah maka jawabannya adalah pada umumnya mereka sudah melakukan itu dan jika tidak maka mustahil mereka semudah itu akan membuang mazhab salaf (sebagaimana salaf yang anda maksudkan) untuk memilih madzhab Ahlil Bayt yang timbulnya dari rumah tangganya Nabi sendiri.

Tentu di samping iu ada manusia ikut-ikutan kesalah satu mazhab yang dia sendiri belum mempelajarinya sebagaimana saudara-saudara kita dari Ahlu Sunnah Waljamaah ada yang membuang, mengkafirkan, mencemooh Mazhab Ahlil Bayt secara apriori padahal belum mempelajarinya dari sumber-sumber yang asli. Bahkan kalau mere

ka disodori buku-buku atau kitab-kitab Syiah yang otentik malah mereka menolak karena takut terpengaruh.

Demikian sekedar jawaban-jawaban singkat kami untuk kemusykilan-kemusykilan saudara. Semoga kita diberi pengertian akan kebenaran dan kecondongan untuk mengamalkannya serta menjauhkan kita dari kesesatan.

Dan maaf, kami mohon dari saudara karena jawaban kami ini mungkin akan banyak memakan waktu dari waktu-waktu anda yang berharga dan mungkin ada perkataan-perkataan yang kurang berkenan di hati anda.

Wabillahi Taufiq wal Hidayah.